



IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA ANAK USIA DINI (PAUD)

**IMPLEMENTASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2020

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Penulis

Irna Tri Lestari (Kontributor Utama)
Irawan Santoso Suryo Basuki (Kontributor Anggota)
Khairur Raziqiin (Kontributor Anggota)
Budiana Setiawan (Kontributor Anggota)

ISBN: 978-602-0792-81-1

Penyunting

Dr. Jafriansen Damanik
Panca Waluyo, M.M.
Kaisar Julizar, S.Sos.
Imelda Widjaja, S.Si.

Tata Letak

Imelda Widjaja, S.Si.

Desain Cover

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

Sumber Cover: pxhere

Penerbit:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjak/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah selesainya laporan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). Dalam kesempatan ini, saya selaku Kepala Puslitjakdikbud secara khusus menyambut baik atas terselesaikannya penelitian dan penulisan buku tentang “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”.

Dalam kesempatan ini, selaku Kepala Puslitjakdikbud, saya menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya sehingga penelitian dan penulisan laporan ini dapat selesai tepat pada waktunya. Juga kepada berbagai pihak yang mendukung proses penelitian ini. Kiranya penelitian dan penulisan ini dapat berguna bagi semua pihak. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 2020

Kepala Pusat,

Irsyad Zamjani, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seorang anak sejak usia dini, akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap anak, dimana anak mampu menyerap informasi dengan baik sebanyak 80%. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter ini terwujud apabila anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter pula, dimana fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal.

Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dalam mendukung pembentukan karakter bangsa, karena memiliki sistem, infrastruktur, serta ada dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun sampai sejauh ini masih belum banyak hasil-hasil penelitian yang membahas tentang implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kajian ini menemukan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dipandang sangat penting diinternalisasikan ke dalam kegiatan dan proses pembelajaran di PAUD, sehingga perilaku anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu, kajian ini menghasilkan rumusan-rumusan kebijakan PPK yang komprehensif dan bertumpu pada nilai-nilai PPK yang akan dikembangkan di PAUD. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh dimulai sejak usia dini.

Semoga hasil kajian ini bisa bermanfaat bagi penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan PAUD dan dapat berkontribusi pada pengambilan kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter di PAUD.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Tujuan	11
D. Lingkup Kajian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	13
B. Tujuan, Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK	15
C. Prinsip Implementasi PPK	17
D. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	19
E. Internalisasi Pendidikan Karakter pada PAUD.....	22
F. Nilai-Nilai Moral	24
G. Kerangka Analisis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	30
C. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Internalisasi Nilai-Nilai PPK	32
B. Sinkronisasi Implementasi PPK pada PAUD dengan Penerapan Program Pendidikan Pancasila	50
C. Dampak Keberhasilan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada PAUD	80
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	84
A. Kesimpulan	84
B. Rekomendasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam pasal 3 UU Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah UU Sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang dilandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 juga dicanangkan delapan misi pembangunan nasional yakni mewujudkan: (1) masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila, (2) bangsa yang berdaya saing, (3) masyarakat demokratis yang berdasarkan hukum, (4) Indonesia yang aman, damai dan bersatu, (5) pemerataan pembangunan yang berkelanjutan, (6) Indonesia asri lestari, (7) Indonesia yang menjadi Negara kepulauan yang mandiri, maju kuat dan berbasiskan kepentingan nasional, (8) Indonesia berperan penting dalam pergaulan internasional.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Upaya-upaya tersebut dilakukan baik oleh Pemerintah, pemerintah daerah, sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Terkait hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan kebijakan penumbuhan budi pekerti pada 2015. Pada 2016, kebijakan tersebut semakin dikuatkan dengan dijadikannya Program Penguatan Pendidikan Karakter sebagai salah satu program utama Kemendikbud.

Kebijakan Kemendikbud tentang penumbuhan budi pekerti tersebut telah dikuatkan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan suatu terobosan menuju restorasi pendidikan nasional dan reformasi sekolah yaitu melalui Gerakan PPK. Gerakan ini menjadi haluan yang tepat untuk menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Penyelenggaraan PPK dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, implementasi PPK menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah yang dipimpin oleh kepala satuan pendidikan dan guru. Tanggung jawab kepala satuan pendidikan dan guru ini dilaksanakan sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adanya revisi PP Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017 mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21. Pada satuan pendidikan PAUD, guru diharapkan memiliki kemampuan berkreasi dalam menciptakan kegiatan yang mendukung penguatan pendidikan karakter di PAUD. Berbagai kegiatan di dalam maupun di luar kelas bisa diciptakan guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan PPK, misalnya dalam mengenalkan nilai-nilai nasionalisme, guru bisa membawa siswa PAUD ke museum.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang berhasil di bidang akademik bukan hanya terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada masalah karakter, yaitu rasa percaya diri,

kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan dalam belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan bila tidak cepat ditangani maka akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh para remaja, misalnya tawuran, narkoba, miras dan sebagainya.

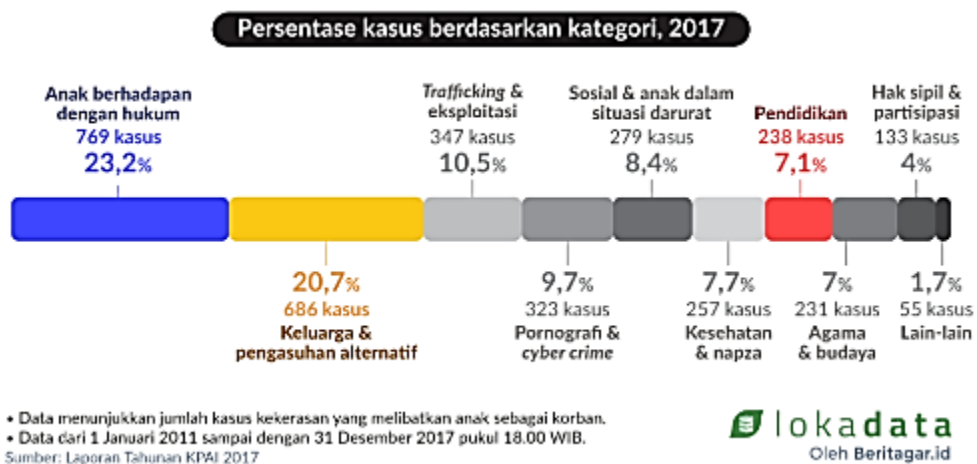
Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya dimulai di usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Suyanto, 2010).

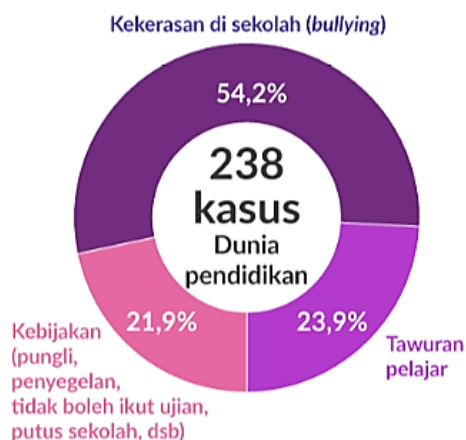
Pembentukan karakter ini diindikasikan berpengaruh pada usia peserta didik selanjutnya. Mulyasa (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia empat tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai delapan tahun mencapai 80% , selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Sebagaimana yang pernah terjadi, banyak fenomena terjadinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Pada tahun 2017 terjadi kasus penganiayaan yang melibatkan dua siswa kelas V SDN 09 di Kampung Makasar Jakarta Timur, hingga berujung kematian. Lalu ada seorang siswa kelas II SDN Pagi 02 Kebayoran Lama Utara tewas saat mengikuti pelajaran olahraga di sekolah, setelah berkelahi dengan teman sekolah. Kemudian sebanyak 22 siswa SD di Depok, Jawa Barat terlibat pesta miras pada jam pelajaran sekolah. Belum lagi kasus-kasus narkoba dan kekerasan seksual yang dialami siswa SD. Peristiwa ini membuat beberapa pemerhati psikologi pendidikan dan perkembangan anak prihatin akan perkembangan generasi penerus bangsa ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan sekolah belum sepenuhnya aman dari kekerasan fisik maupun seksual. Faktanya, sekolah menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Pada paruh semester pertama 2019 KPAI mencatat 13 kasus kekerasan seksual terjadi. Terbanyak pada jenjang SD dengan sembilan kasus dan sisanya usia SMP. Korban juga tidak hanya dari anak perempuan, tetapi juga laki-laki. Sebanyak empat kasus merupakan anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual, dan sisanya siswi perempuan. Sementara untuk pelaku kekerasan pada anak di sekolah yakni kepala sekolah dan guru. Guru olahraga dan guru agama menjadi paling banyak menjadi pelaku kekerasan seksual. Selain kekerasan seksual, sekolah masih menjadi tempat kekerasan fisik. KPAI sangat memerhatikan hal ini karena kekerasan terus terjadi di lingkungan sekolah.

Sampai dengan tahun 2017, bukan hanya jumlah kekerasan yang meningkat, bahkan jenis kekerasannya. Dalam laporan kerja KPAI, puncak kekerasan pada anak terjadi pada 2014. Dalam laporan itu disebutkan sumber datanya berasal dari pengaduan langsung yang diterima KPAI dan hasil investigasi kasus, pemantauan berita kasus di media cetak dan daring, pengaduan daring dan *hotline service* bank data, serta data lembaga mitra KPAI se-Indonesia. Kenyataannya, bisa jadi lebih banyak yang tidak terlaporkan.

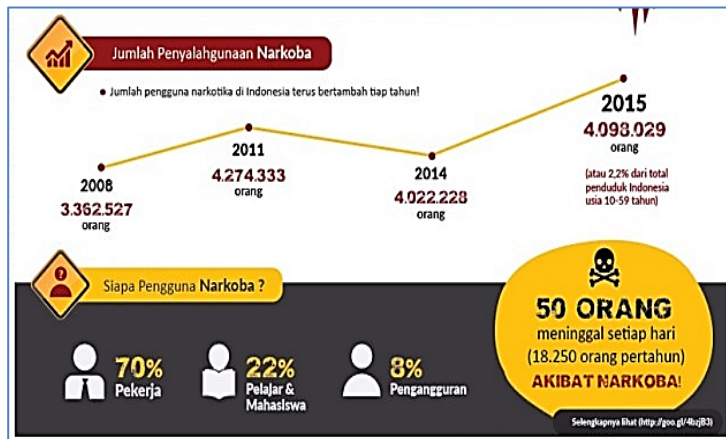




Dari data di atas, kasus kekerasan pada anak di bidang pendidikan menunjukkan angka yang cukup tinggi yakni 238 kasus atau 7,1% dari seluruh kasus yang dilaporkan. Dari 238 kasus tersebut, kasus *bullying* adalah kasus terbanyak yang dilaporkan, yakni mencapai 54,2%, selebihnya adalah kasus-kasus tawuran (23,9%) dan kasus kebijakan (pungli, penyegehan, tidak boleh ikut ujian, putus sekolah dan sebagainya) sebesar 21,9%. KPAI menggolongkan kasusnya dalam 10 kategori. Setiap kategori, ada anak yang berstatus sebagai pelaku, korban, maupun saksi kasus kekerasan. Data tersebut hanya menggunakan kasus-kasus kekerasan terhadap anak sebagai korban. Periode data adalah sejak tahun 2011 sampai 2017. Disinyalir oleh KPAI, biang kekerasan pada anak di Indonesia adalah lemahnya pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap makna perlindungan anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau orang terdekat anak dianggap hal yang lazim, padahal itu termasuk pembiaran. Masih banyak orang tua dan masyarakat menganggap anak itu milik dia sendiri. Alhasil, apapun yang dilakukan terhadap anak dianggap sah-sah saja dengan alasan agar perilaku dan sikap anak menjadi lebih baik.

Masih berdasarkan data KPAI, fakta menyebutkan 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah. Artinya delapan dari 10 siswa pernah mengalami kekerasan. Empat puluh lima persen siswa laki-laki mengatakan guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Sedangkan 55% ternyata sesama murid. Untuk siswi perempuan, kekerasan antarteman sebaya lebih tinggi yakni mencapai 78%. Sebanyak 22% guru petugas sekolah pelaku kekerasan, lainnya 78% ternyata pada lingkungan anak-anak perempuan pelaku justru teman sebaya jadi perempuan lebih sadis. Selain kekerasan dalam

bentuk fisik, terjadi juga kekerasan dalam bentuk psikis misalnya diberlakukan tidak adil. Ada juga yang berbasis suku, ras dan agama (SARA).



Gambar. Jumlah Penyalahgunaan Narkoba

Sumber: BNN, 2016

Memperhatikan data tersebut, sesungguhnya anak-anak kita seolah-olah kehilangan nilai-nilai pegangan hidup yang menuntun perilakunya. Tidak hanya tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba juga menjadi berita yang menodai pendidikan. Rendahnya moralitas yang menimpa generasi muda bangsa saat ini juga ditunjukkan dengan banyaknya pemuda yang mulai dari usia 15 tahun sudah terlibat dalam tindakan yang menyimpang, antara lain penggunaan narkoba, obat terlarang dan seks bebas. Hasil survei terakhir yang dilakukan salah satu lembaga Komnas PA dan BNN, 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seks di luar nikah dan 22% pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Akibat dari seks bebas, banyak anak remaja yang masih di bawah umur sudah hamil di luar nikah, dan tak jarang diakibatkan perilaku seks bebas, bahkan banyak remaja yang melakukan aborsi karena malu dengan kehamilannya.

Fakta-fakta yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa Indonesia mengalami persoalan moral. Tidak hanya kekerasan dan narkoba sebagai isu krisis moral, yang lebih mengkhawatirkan adalah adanya gejala radikalisme di kalangan pelajar. Survei-survei yang telah dilakukan oleh berbagai instansi dan lembaga penelitian menunjukkan adanya gejala radikalisme di kalangan pelajar tersebut. Terdapat kecenderungan beberapa pelajar telah terpengaruh dan memiliki paham serta ideologi lain yang tidak sejalan dengan Pancasila dan NKRI, sebagaimana tercermin dalam hasil eksplorasi dari hasil penelitian di berbagai lembaga survey.

Hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute for Democracy and Peace (SIDP) pada tahun 2015, menemukan antara lain 8,5% siswa menyatakan setuju jika Pancasila sebagai dasar negara diganti dengan agama tertentu, 7,2% responden yang setuju dengan gerakan ISIS.

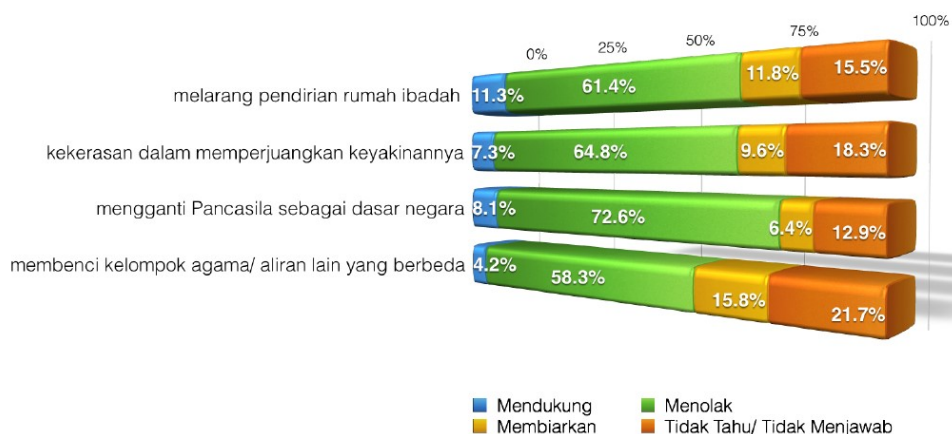


Diagram 1. Hasil studi SIDP (2015) terhadap Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya

Sementara pada sasaran survey yang sama tahun 2016, kondisinya agak menurun yakni 5,8% siswa mendukung mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan 0,7% siswa setuju dengan gerakan ISIS.

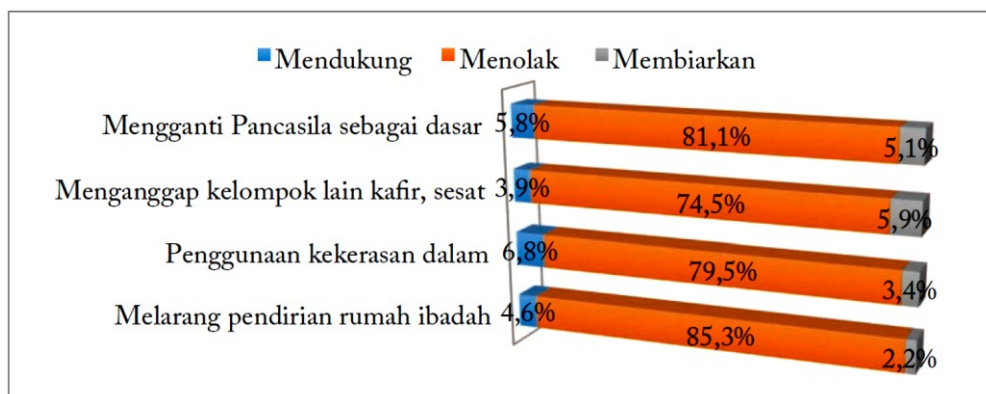


Diagram 2. Hasil Studi SIDP (2016) terhadap Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya

Demikian pula hasil survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP, 2011) menemukan fakta yang lebih memprihatinkan, yakni terdapat 12,1% siswa setuju organisasi radikal dan 23,6% guru PAI setuju organisasi radikal; mengenai eksistensi Pancasila diketahui 25% siswa menyatakan Pancasila tidak relevan dan 21% guru PAI menyatakan Pancasila tidak relevan. Beberapa

lembaga yang lain menemukan kondisi yang serupa. Oleh sebab itu perlu ada kewaspadaan mengenai penyebaran paham yang anti Pancasila dan UUD 1945 dan dapat menjawab mengapa para pelajar memiliki paham dan sikap seperti itu.

Pada tahun 2016 Wahid Foundation juga menerbitkan laporan Riset Potensi Radikalisme di kalangan Aktivis Rohani Islam Sekolah-Sekolah Negeri. Dalam studi ini, juga telah dilakukan penyebaran kuesioner kepada 626 responden siswa SMA Negeri di tiga kota yaitu Yogyakarta, Malang, dan Bogor. Hasil survei ini menunjukkan bahwa terdapat 4,6% siswa memandang bahwa Pancasila tidak sesuai dengan ajaran agama; terdapat sebesar 2,7% siswa memandang bahwa UUD 1945 tidak perlu ditaati; terdapat 4,5% siswa memandang bahwa hormat bendera tidak sesuai dengan ajaran agama; terdapat sebesar 4,7% individu dan organisasi kemasyarakatan boleh memperjuangkan keyakinan dengan kekerasan; dan terdapat 14,4% siswa yang beranggapan lebih mendahulukan membantu teman seagama yang terkena musibah.

Tindakan radikal, amoral dan narkoba yang jauh dari nilai kemanusiaan adalah musuh bersama. Dengan demikian upaya menangkal paham radikal merupakan kebutuhan yang nyata. Pelaksanaannya harus sistematis, proporsional, dan profesional. Dalam menangkal gejala radikalisme dan penguatan ideologi Pancasila, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Unit kerja tersebut berfungsi merumuskan arah kebijakan umum pembinaan ideologi Pancasila dan menyusun garis-garis besar haluan ideologi Pancasila dan roadmap pembinaan ideologi Pancasila. Ini merupakan salah satu komitmen pemerintah dalam hal penguatan Pancasila. Namun UKP-PIP belum bekerja dengan maksimal. Oleh karena itu Pemerintah telah merevitalisasi UKP-PIP tersebut melalui Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Hingga saat ini BPIP juga belum menyusun pedoman pemahaman atas Pancasila. Pedoman ini bukan tafsir resmi negara, melainkan panduan akademik bagi pembacaan dan pemahaman terhadap ideologi bangsa.

Penguatan Pancasila tersebut tidak hanya dilakukan pada masyarakat umum, namun juga dilakukan pada dunia pendidikan. Pendidikan yang baik mestinya dimulai sejak dini. Semua pihak perlu berperan, baik sekolah, pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam menangkal paham radikal sejak pendidikan anak usia dini (PAUD). Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui

bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan "dijajah" oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini di antaranya budaya, tingkah laku dan lain sebagainya (Nuraini, 2017)

Pembelajaran yang tepat sejak usia dini diharapkan dapat menunjang perkembangan mental anak. Kelak ketika anak memasuki usia remaja hingga dewasa akan mampu mengelola emosi diri dan mendayagunakannya dalam hal-hal positif. Ajaran kekerasan umumnya merasuk pada jiwa seseorang yang emosionalnya sering meledak-ledak dan kurang terkendali. Kuncinya adalah optimalisasi peran orang tua membangun ketahanan keluarga guna mendidik hal-hal positif. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu media pendidikan yang dapat mencegah secara dini paham radikalisme untuk berkembang. Lewat pendidikan dini, kelak mereka dewasa terbangun toleransi dan moderasi. Ini memang perlu ditanamkan dari anak-anak usia dini. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini diyakini sebagai akar yang kokoh dalam menopang keutuhan berbangsa dan bernegara. Keruntuhan suatu negara ditengarai dengan melemahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakatnya.

Menyadari hal tersebut Kemendikbud menerapkan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga PAUD. Pendidikan karakter di lembaga PAUD menekankan pada pembiasaan kehidupan sehari-hari yang bernuansa karakter. Dengan kata lain penanaman karakter pada anak usia dini tidak dalam bentuk pembelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dan menyatu dalam aktivitas harian anak. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan berhasil dalam pekerjaannya. Hasil penelitian yang dilakukan Dr Mavin Berkowitz dan University Of Missouri dalam bulletin *Character Educator*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa yang meraih prestasi akademik pada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sayangnya, evaluasi implementasi PPK pada PAUD masih jarang disentuh oleh berbagai pihak, termasuk di Kemendikbud. Monitoring dan evaluasi lebih sering dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Padahal dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penanaman PPK sangat penting dilakukan sejak usia dini. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk melihat sampai sejauhmana implementasi penguatan pendidikan karakter dilaksanakan di PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Pemerintah, melalui Direktorat Pembinaan PAUD telah mengembangkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD, 2012) yang diharapkan dapat menjadi panduan teknis penyelenggaraan pendidikan karakter di PAUD. Serangkaian sosialisasi juga telah dilakukan di berbagai PAUD. Namun, evaluasi yang dilakukan hingga saat ini belum banyak mendapatkan hasil yang maksimal. Kecenderungan evaluasi penyelenggaraan PPK terjadi di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Diindikasi bahwa pendidikan karakter seperti itu untuk pendidikan anak usia dini belum banyak dipahami secara menyeluruh oleh tenaga pendidik PAUD. Padahal penanaman nilai-nilai moral, sosial, intelektual, dan emosional secara terpadu merupakan isu sentral pendidikan anak usia dini. Untuk itu, diperlukan pikiran, wawasan, dan disain pendidikan karakter agar pengembangan karakter dapat dilakukan sejak usia dini.

Kajian ini berupaya melihat proses internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Informasi yang digali diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan terhadap permasalahan pembentukan moral bagi generasi penerus bangsa.

Kecenderungan permasalahan yang terjadi saat ini adalah:

1. Memudarnya rasa nasionalisme pada generasi muda di zaman milenial saat ini semakin jelas terlihat. Kemudahan informasi secara global telah mengubah perilaku generasi saat ini dengan banyaknya pengaruh-pengaruh negatif terhadap rasa kebangsaan dan nasionalisme. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter anak-anak bangsa. Generasi muda tidak mampu mengendalikan diri dan menyaring budaya luar yang masuk yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, sehingga para pelajar dan anak bangsa mengikuti budaya barat dengan alasan tren.

2. Mudahnya akses informasi dan kepemilikan gawai menyebabkan banyak anak usia dini memiliki gawai dan mengakses situs-situs yang tersedia di internet. Anak-anak usia dini telah disuguhi dan terlibat dalam permainan berbagai *game* perang, perkelahian, horor, dan pornografi, sehingga mereka lebih sering bersikap individual, jarang berinteraksi dengan rekan sebaya, bersikap cuek dan melakukan semaunya sendiri.
3. Pembelajaran pada PAUD saat ini lebih banyak pada pengajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung). Orang tua merasa bangga jika sejak usia dini, anak mereka telah bisa membaca, menulis dan berhitung. Banyak lembaga PAUD mengabaikan bentuk dasar pembelajaran pada PAUD yakni bermain. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak usia dini lebih gampang emosional dan individual. Di usia remaja mereka lebih gampang rapuh dan putus asa.
4. Tenaga pendidik pada PAUD masih belum memahami secara komprehensif perencanaan penyelenggaraan PPK di PAUD. Masih banyak tenaga pendidik PAUD yang belum memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai utama PPK menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar. Tenaga pendidik PAUD belum mengetahui bagaimana indikator perkembangan nilai-nilai karakter diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tenaga Pendidik PAUD masih belum memahami pelaksanaan PPK yang dituangkan dalam bentuk kegiatan apa nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas (materi pembelajaran, integrasi nilai-nilai utama PPK, manajemen kelas, pemilihan metodologi dan evaluasi pembelajaran).
5. Tugas BPIP belum terlaksana dengan maksimal. BPIP telah menyusun Rencana Strategis (Renstra), namun Renstra tersebut masih dianggap sebagian besar masyarakat belum menyentuh pelaksanaan penerapan ideologi Pancasila dan penanaman penguatan pendidikan karakter bagi semua pihak. Renstra tersebut masih dianggap sebagai panduan akademik bagi pembacaan dan pemahaman terhadap ideologi bangsa. Masih perlu banyak mendapatkan masukan dari semua pihak agar dapat diimplementasikan di masyarakat dan satuan pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA/SMK.

C. Tujuan

Dengan melihat pokok-pokok masalah tersebut, kajian ini berupaya untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai utama PPK ke dalam aktivitas dan

pembelajaran di PAUD agar metode pembelajaran di PAUD dapat dijalankan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu tujuan kajian ini adalah untuk melihat sejauhmana implementasi PPK dilaksanakan pada PAUD dipandang dari sisi:

1. Penentuan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dipandang sangat penting diinternalisasikan ke dalam kegiatan dan proses pembelajaran di PAUD agar perilaku anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
2. Sinkronisasi implementasi PPK di satuan PAUD dengan penerapan program pendidikan Pancasila.
3. Dampak penyelenggaraan PPK pada PAUD

D. Lingkup Kajian

Kajian ini berupaya untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai utama PPK ke dalam aktivitas dan pembelajaran di PAUD agar metode pembelajaran di PAUD dapat dijalankan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Nilai-nilai PPK yang akan di analisis adalah nilai nasionalis. Karena nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sedangkan lembaga PAUD yang menjadi subjek analisis adalah PAUD formal baik negeri maupun swasta dengan tingkatan peserta didik adalah TK B (usia 5-6 tahun). Usia 5-6 tahun dianggap sebagai usia perkembangan anak yang begitu cepat beradaptasi dan berfikir tentang hal-hal yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus, 2015). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. PPK merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, agar berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang didukung oleh masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan lingkungan global, PPK yang kuat dan adaptif yang dimiliki oleh bangsa merupakan filter untuk mencegah dan mengatasi masuknya unsur asing yang dinilai kurang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Indonesia.

Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut penulis, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai guna membentuk cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa, sebenarnya bukan merupakan hal baru. Namun fenomena di berbagai aspek kehidupan yang cenderung negatif dan destruktif yang kian kompleks dan meluas. Khusus penyimpangan perilaku di kalangan pelajar (siswa) dilakukan mulai dari bentuk yang ringan sampai dengan yang berat, brutal, dan kriminal. Lebih ironis lagi, komitmen terhadap kehidupan yang demokratis dan transparan, memunculkan penerimaan paham-paham dari luar yang lebih mendukung ke arah perbuatan intoleransi dan radikalisme, dan tidak sesuai dengan falsafah, keperibadian, dan jati diri bangsa Indonesia. Jika hal ini dibiarkan, diperkirakan dapat mengancam dan membawa bangsa ini pada perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara (Agung, 2012).

Dalam buku Konsep dan Pedoman PPK (Paska, 2017), PPK merujuk pada lima nilai utama yang meliputi:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain memiliki etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter aspek integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (termasuk penyandang disabilitas).

B. Tujuan, Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK

1. Tujuan

Dalam buku Konsep dan Pedoman PPK (Paska, 2017), Gerakan PPK memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2. Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK

Dalam buku Konsep dan Pedoman PPK (Paska, 2017), dijelaskan bahwa gerakan PPK memiliki manfaat dan implikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Manfaat dan Implikasi Gerakan PPK

No	Manfaat	Aspek Penguatan
1	Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.	Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
2	Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.	Sinkronisasi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan

No	Manfaat	Aspek Penguatan
3	Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK.	Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah dan Guru.
4	Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.	Penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik.
5	Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari	Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/wilayah
6	Kolaborasi antar Kementerian/ Lembaga, Pemda, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.	Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel.

C. Prinsip Implementasi PPK

Dalam buku Konsep dan Pedoman PPK (Paska, 2017), gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

2. Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual, yang dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3. Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4. Partisipatif

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5. Kearifan Lokal

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6. Kecakapan Abad 21

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad 21, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

7. Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9. Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara

objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengarahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

D. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2012) disebutkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, dimana anak sebagai peneliti ulung, aktif bergerak, pantang menyerah, tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat, dan tak membedakan.
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran.
 - 2) Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 3) Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.

a. Kegiatan terprogram antara lain:

- 1) Menggali pemahaman anak untuk setiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan berdialog yang dipandu oleh guru. Misalnya untuk tema tanaman, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang karakter yang bertanggung jawab dalam memelihara tanaman.

Contoh pertanyaan guru, “Mengapa kita harus bertanggung jawab memelihara tanaman?” atau “Bagaimana cara kita bertanggung jawab terhadap tanaman?”

Setiap anak dapat memberi jawaban yang berbeda. Semua pendapat anak perlu dihargai, karena itu mencerminkan pemahaman mereka.

- 2) Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab). Proses ini dibangun juga melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar lembaga PAUD. Misalnya setelah bercerita dan berdialog tentang karakter tanggung jawab terhadap tanaman, guru dapat mengajak anak berkeliling lembaga PAUD untuk bereksplorasi seputar tanaman dan mengamati perbedaan tanaman yang layu dan segar.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan, “Mengapa ada tanaman yang layu dan segar?”, atau “Bagaimana rasanya bila kita menjadi tanaman yang layu tersebut?”, atau “Apa yang harus kita lakukan agar tanaman tidak layu?”

- 3) Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan. Misalnya setelah anak bereksplorasi dan terdorong melakukan karakter tanggung jawab terhadap tanaman, maka guru memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan karakter tanggung jawab terhadap tanaman sesuai keinginan dan kemampuan anak.
- 4) Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Dalam hal ini anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan. Guru dapat memberikan penguatan dan pujian serta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak, misalnya dengan mengatakan, “Terimakasih, sudah bertanggung jawab untuk menyiram tanaman.”

b. Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan

rutin lembaga PAUD antara lain memberi salam saat berjumpa untuk menanamkan nilai karakter hormat dan sopan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan. Contoh kegiatan lain adalah pemeriksaan kebersihan badan, kuku, telinga, rambut, dan lain-lain untuk menanamkan nilai tanggung jawab kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan (K4).

- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan diberi penghargaan atau pujian terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Misalnya, mengucapkan terima kasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman.
- 3) Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD. Sebagai contoh guru berpakaian rapi, guru datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, bersikap kasih sayang, dan jujur.
- 4) Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah, dan kerapian alat permainan edukatif, untuk menanamkan nilai karakter antara lain tanggung jawab kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan (K4).
- 5) Budaya lembaga PAUD, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan dan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selain dengan dua cara penerapan pendidikan karakter di atas juga terdapat cara lain yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan orang tua melalui kegiatan *parenting*, antara lain dengan menyampaikan kepada orang tua tentang nilai-nilai karakter yang sedang ditanamkan di lembaga PAUD kepada

peserta didik, agar nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan dan dibiasakan di lingkungan keluarga.

Penerapan pendidikan karakter memperhatikan juga adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa:

1. Buku acuan pendukung antara lain buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan.
2. Media bercerita berupa boneka tangan, micro-play, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter.
3. Media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter.

E. Internalisasi Pendidikan Karakter pada PAUD

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2010), internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah pasif, akan tetapi merupakan proses pedagogis yang bersifat aktif. Aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi pihak yang disosialisasikan melakukan interupsi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengar. Langkah selanjutnya adalah meresapkan dan mengorganisasi hasil pemahamannya ke dalam ingatan dan batinnya.

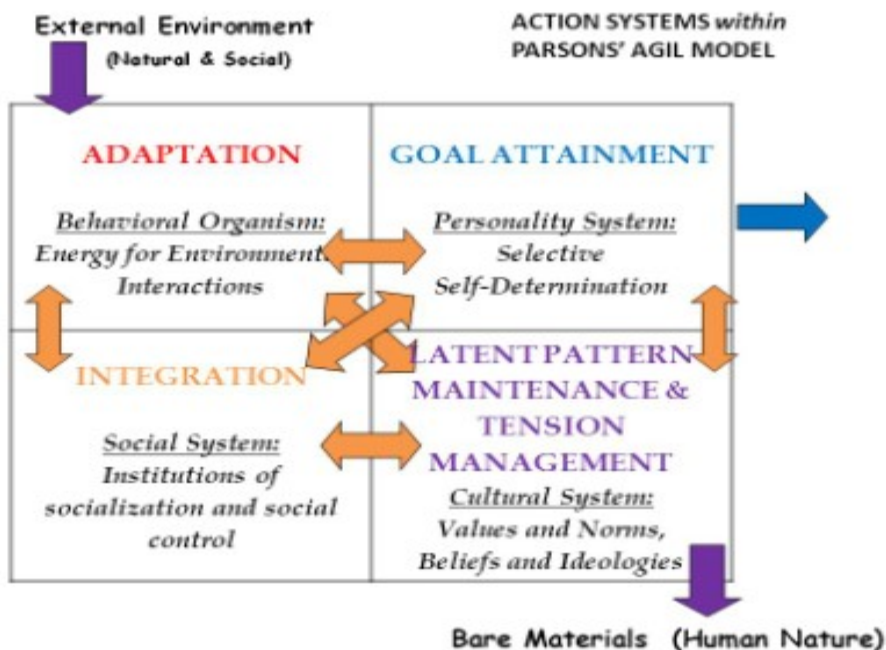
Internalisasi pendidikan karakter perlu diterapkan melalui metode pembelajaran pada PAUD. Metode merupakan bagian yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Metode yang banyak digunakan di PAUD dalam rangka internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode bermain. Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, hlm. 24) menjelaskan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dalam memahami kehidupan.
2. Metode bercerita. Bachir (2005) menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu

kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Moeslichatoen, 1996).

3. Metode pembiasaan. Metode ini dilaksanakan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalnya nilai kerohanian melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kebiasaan mengantri, dan disiplin tepat waktu.
4. Metode role model atau keteladanan. Metode ini memberikan unsur-unsur keteladanan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku dan etika guru pembimbing.
5. Metode bermain peran. Metode ini dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan tokoh atau watak tertentu.
6. Metode ilustrasi. Metode ini dilaksanakan melalui pemberian contoh, penjabaran, penggambaran, penjelasan, atau deskripsi dari suatu peristiwa atau alat.

Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD, harus tersedia strategi-strategi dan cara-cara untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons mengungkapkan bagaimana seseorang dalam lingkungan sosial dapat memiliki nilai dan norma yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pembahasan teori ini diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan. Skema tersebut dikenal dengan sebutan AGIL. Fase-fase dalam teori ini adalah *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latten Pattern Maintenance* yang tidak memiliki batasan yang jelas karena satu sama lain saling berkesinambungan.



F. Nilai-Nilai Moral

1. Nilai-nilai Moral Universal

Konsep moralitas diterjemahkan sebagai standard sikap dan perilaku yang dipandang sebagai kebaikan yang hakiki oleh seseorang atau masyarakat. Standar inilah yang dipakai ketika seseorang menilai sebuah sikap atau perilaku itu sebagai sesuatu yang “benar” atau “salah”. Sedangkan standar yang dinilai sebagai “baik” atau “buruk” lebih banyak dipengaruhi oleh bias budaya.

Moralitas mengacu pada sikap-sikap dan hal-hal yang menimbulkan penghargaan, tanggung jawab, integritas dan kejujuran dan ini bersifat universal atau merupakan kualitas humanis yang ada pada setiap manusia.

Moralitas didefinisikan sebagai seperangkat sistem nilai yang mengatur interaksi sosial setiap individu di dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada kenyamanan hidup (bebas dari kekerasan), kepastian, keadilan dan hak. (Smetana, 1999).

Terbentuknya moralitas pada individu ini terjadi secara berproses dan tergantung pada kemampuan manusia dalam menerjemahkan situasi-situasi sosial yang dihadapinya. Di sinilah pendidikan berperan dalam pembentukan moralitas seseorang sejak ia masih kanak-kanak sampai memasuki usia dewasa. Kemampuan manusia yang berperan dalam

pembentukan nilai-nilai moralitas antara lain: kemampuan menalar, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan kontrol diri dan kemampuan beradaptasi.

2. Pendidikan Nilai-nilai Moral

Pembentukan nilai-nilai moral dalam pendidikan adalah segala hal yang dilakukan oleh sekolah untuk membuat peserta didik berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan standar “benar-salah” yang ditetapkan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang telah diadopsi dan menjadi bagian dari berpikir, merasa dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, akan terbentuk menjadi karakter manusia.

Thoms Lickona menyatakan bahwa mendidik karakter adalah mendidik bagaimana seseorang memiliki kemampuan: berpikir hal yang baik, selalu condong/setuju pada hal-hal yang baik dan selalu bertindak baik (*habits of mind, habits of heart and habits of action*).

Lickona (1992) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kedewasaan moral akan terlihat sebagai orang yang kompeten dalam emosi, pikiran, penilaian, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Orang yang matang secara moral mampu mengenali segala jenis emosi, pikiran, dan perilaku tidak bermoral dalam pikiran mereka, sehingga mereka tidak akan mengadopsi hal tersebut.

Menurut Lickona ada 3 hal komponen karakter yaitu:

a. *Moral Knowing*

Merupakan dimensi kognitif dari kematangan moral, yang meliputi kesadaran akan moralitas, mengetahui nilai-nilai moral dalam masyarakat, dan mampu mengambil sudut pandang, penalaran moral, mengambil keputusan serta memahami diri sendiri.

b. *Moral Feeling*

Merupakan komponen emosi atau perasaan. Dimensi ini meliputi: hati nurani, harga diri, empati, selalu berorientasi pada kebaikan, kemampuan kontrol diri serta kerendahan hati.

c. *Moral Doing*

Merupakan dimensi perilaku dari moral yang mencakup: kompetensi, niat dan kebiasaan.

Ciri-ciri seseorang dengan kedewasaan moral antara lain adalah mereka yang mengenal diri mereka sendiri, memiliki kontrol diri dan harga diri dan dapat diandalkan, bertanggung jawab, hormat, adil, empatik, bersahaja, rendah hati, dan teliti.

3. Peran Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Moral

Sekolah merupakan agen yang strategis dalam menyediakan segala bentuk pengalaman belajar. Pengalaman belajar inilah yang kemudian secara langsung membentuk, merangsang dan memfasilitasi peserta didik dalam berperilaku untuk menjalankan perannya di masyarakat. Pengalaman belajar ini tentu saja tidak terbatas pada aktivitas yang dilakukan di kelas, tetapi melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Sekolah perlu menetapkan standar nilai dan moral yang jelas yang bisa dipahami oleh seluruh warga sekolah dan kemudian membantu peserta didik mengadopsi nilai-nilai tersebut dan berkomitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen penting dalam pendidikan moral adalah aspek berpikir, aspek emosi dan aspek tindakan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan. Peserta didik perlu mengembangkan daya pikirnya untuk dapat memahami kualitas-kualitas moral antara lain: kesadaran/pemahaman, pengetahuan, kemampuan mengembangkan sudut pandang berpikir, kemampuan mengambil keputusan dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Namun aspek berpikir ini haruslah dijumpai oleh aspek emosi yang bertindak sebagai mediator antara penilaian dan tindakan. Pada aspek emosi melibatkan: nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.

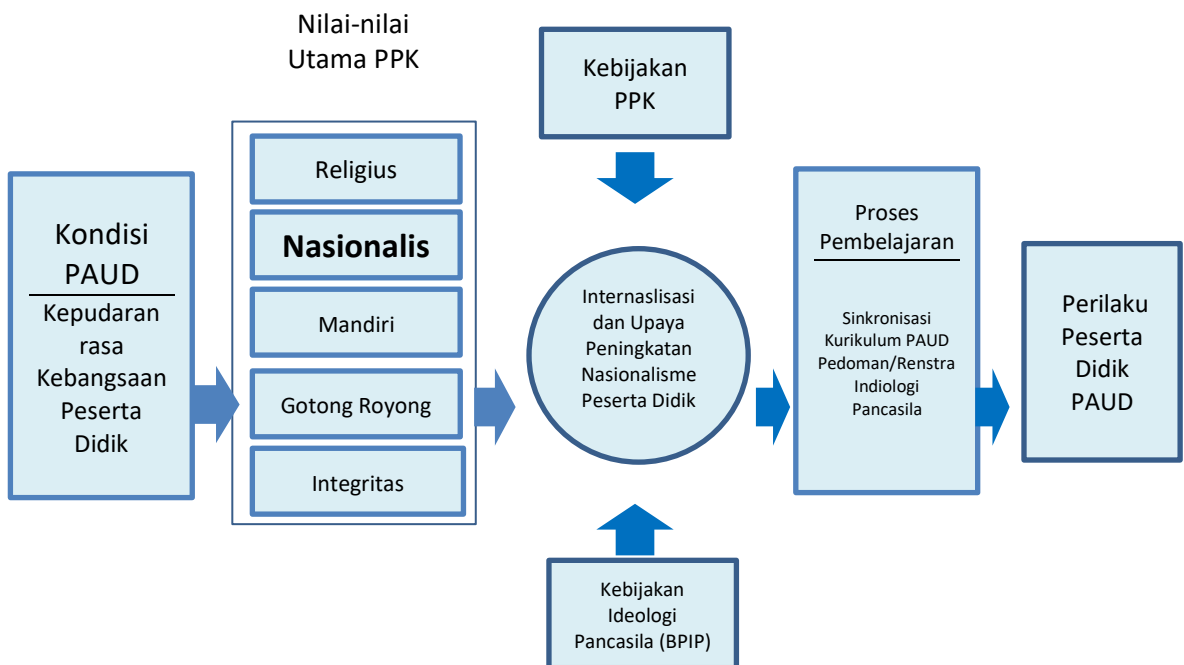
Aspek ketiga yaitu tindakan moral yang terdiri atas: kompetensi, motivasi dan kebiasaan. Aspek ketiga inilah yang akan mewujudkan segala pengetahuan dan kesadaran serta perasaan yang kuat akan kebaikan menuju tindakan nyata dalam sikap hidup dan kebiasaan hidup sehari-hari.

4. Peran Guru Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Moral

Jika sekolah adalah mesin penggerak yang menetapkan misi dan sistem nilai, maka guru adalah pembawa misi tersebut. Selain mengajarkan dan menanamkan pemahaman nilai-nilai dan moralitas pada peserta didik, guru juga menjadi cermin bagaimana nilai-nilai yang diajarkan itu tampil dalam perilaku dan sikap hidup sehari-harinya. Sebagaimana guru adalah

sosok yang dapat digugu dan ditiru, maka setiap yang diucapkan harus dapat dipertanggungjawabkan dan segala tindakan yang dilakukan harus dapat menjadi teladan bagi murid-murid. Guru adalah figur otoritas kedua bagi anak usia dini setelah orang tuanya. Figur otoritas adalah sosok yang memiliki kekuatan memberikan arahan (nilai benar-salah), membuat dan menetapkan peraturan dan konsekuensi dari sebuah pelanggaran.

G. Kerangka Analisis



Kajian ini akan menganalisis fenomena-fenomena pudarnya rasa kebangsaan di kalangan peserta didik berdasarkan analisis data sekunder. Data sekunder bersumber dari hasil-hasil kajian, pengamatan-pengamatan peneliti di lapangan sesuai dengan studi kasus di beberapa PAUD yang ada di Jakarta. Fenomena-fenomena tersebut akan dianalisis dengan nilai utama PPK khususnya nilai nasionalis. Selanjutnya nilai tersebut akan diinternalisasikan ke dalam upaya-upaya peningkatan rasa nasionalis peserta didik di PAUD berdasarkan kebijakan-kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dan kebijakan BPIP. Hasil internalisasi tersebut akan diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD berdasarkan hasil pengamatan terhadap metode dan proses pebelajaran oleh guru PAUD.

Diharapkan hasil internalisasi tersebut dapat merekomendasikan pada kebijakan-kebijakan PPK pada PAUD. Dengan demikian penerapan PPK pada PAUD ini dapat mengubah dan meningkatkan perilaku peserta didik PAUD menjadi anak yang memiliki jiwa nasionalis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian meta-analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data dari beberapa hasil penelitian sebelumnya (Neil, 2006). Dengan menggunakan meta-analisis, beragam pertanyaan dapat ditelusuri sepanjang pertanyaan tersebut logis dan tersedia data untuk menjawabnya.

Penelitian diawali dengan merumuskan masalah dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan PPK pada PAUD dan yang relevan. Kemudian peneliti menganalisis dan melaporkannya kembali dalam bentuk penelitian baru. Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data penelitian pada meta-analisis adalah berupa data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi.

Namun demikian kajian ini juga didukung oleh data-data yang diperoleh di lapangan, baik data dalam bentuk dokumen, wawancara maupun hasil pengamatan. Hasil dukungan data lapangan ini menjadi studi kasus. Sifat khas studi kasus adalah menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) objek penelitian (Wirartha, 2006). Selanjutnya studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail (Wirartha, 2006). Tim peneliti melakukan observasi terhadap beberapa PAUD yang ada di DKI Jakarta sebagai pendalaman dan implementasi PPK pada PAUD dan mengungkapkan masalahnya secara spesifik.

Proses analisis data dilakukan dengan metode *on going analysis*, yakni analisis dimulai sejak awal perencanaan, pelaksanaan survei, perumusan draf, hingga penulisan laporan. Data yang diperoleh direduksi dan selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif, kemudian diinterpretasikan dan diverifikasi sehingga menghasilkan rekomendasi guna mendukung penyusunan naskah kebijakan yang memungkinkan dijadikan perbaikan pada pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter pada PAUD.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui penelaahan hasil-hasil penelitian sebelumnya, observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, yang kemudian untuk keabsahannya dilakukan teknik triangulasi. Dalam hal ini menurut Denzin (dalam Moleong, 2004) ada empat macam teknik triangulasi yaitu: (1) triangulasi data; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi teoritis; dan (4) triangulasi metodologi. Dengan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti, serta lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya subjek penelitian dipilih dan diambil menurut tujuan penelitian untuk mendukung meta analisis. Tujuan kajian ini adalah untuk melihat implementasi PPK pada PAUD, sehingga diperlukan *best practices* lembaga PAUD yang telah menerapkan PPK dan lembaga PAUD yang belum menerapkan PPK. Dengan demikian akan diperoleh gambaran implementasi PPK pada PAUD. Pada PAUD yang telah mengimplementasikan PPK akan menjadi *best practices* bagi lembaga PAUD yang belum menerapkan PPK.

Dengan kata lain menurut Bungin (2001) bahwa kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu berlangsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, pengumpulan data di lapangan menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbud. Pentingnya pengamatan secara langsung di lapangan pada lembaga PAUD yang telah menerapkan PPK dan yang belum menerapkan PPK adalah untuk mengetahui sejauhmana implementasi nilai-nilai PPK telah diinternalisasikan ke dalam pembiasaan sehari-hari di PAUD dalam proses pembelajaran, sehingga dengan menggunakan metode-metode pembelajaran dapat diketahui perkembangan perilaku peserta didik, apakah belum muncul, mulai muncul, sering muncul atau konsisten dalam pembiasaan yang Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah/wakil kepala sekolah PAUD, tutor/guru PAUD, serta orang tua siswa.

mengarah pada perilaku (karakter). Ini merupakan indikator keberhasilan tenaga pendidik PAUD dalam menerapkan PPK di satuan PAUD.

Pengamatan lapangan dilakukan pada enam satuan PAUD di Jakarta, yakni:

1. PAUD Terus Tumbuh (Tetum) Bunaya,
2. PAUD Pembina DKI Jakarta,
3. PAUD Pembina Nasional Jakarta,
4. PAUD Harapan Ibu Jakarta,
5. PAUD Radhatussurur Jakarta, dan
6. PAUD Mujahidin.

C. Teknik Analisis Data

Data hasil meta analisis dan observasi lapangan akan diolah dan dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*), yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan kajian.
2. Penyajian data (*data display*), yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat maupun bagan sehingga lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*) yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai PPK

Beberapa penelitian telah menguji dan mengembangkan model penerapan atau internalisasi PPK pada PAUD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putry Agung, STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung tahun 2018, bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter melalui metode bermain peran dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut; (a) analisis kebutuhan, (b) perencanaan meliputi menyusun RPPM dan RPPH (c) menentukan unsur-unsur pendidikan karakter; (d) mengumpulkan materi pembelajaran; (e) menyusun draft model, (f) validasi, (g) revisi model, (h) uji coba model; dan (i) penyempurnaan produk. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan nilai-nilai karakter peduli sosial selama di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan penilaian akhir lebih tinggi dibandingkan dengan nilai awal dalam perilaku anak. Namun demikian penelitian ini belum memfokuskan pada nilai-nilai nasionalis pada anak.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Suyanto, dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, yang menyimpulkan bahwa model internalisasi PPK pada PAUD lebih menekankan pada model pembiasaan dan ilustrasi lebih meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Dalam penelitian ini, metode bercerita dan ilustrasi yang dilakukan guru adalah dengan mengajak anak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera negara merah-putih. Di samping itu, anak juga diperkenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; yakni hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerja sama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, penerapan nilai nasionalisme dalam mewujudkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2. Penerapan Nilai Nasionalisme dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

SUMBER	NILAI, MORAL, KARAKTER	WUJUD	TEMA
Negara Pancasila	• Nasionalisme • Patriotisme • Bela negara • Kepahlawanan • Kemerdekaan • Kemanusiaan • Persatuan • Keadilan sosial • Demokrasi - Dll.	1. Mengenal nama negara, peta wilayah, kepala negara 2. Mengenal simbol-simbol kenegaraan: bendera, lambang negara, lagu nasional. 3. Mengenal hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari kebangkitan nasional, dsb. 4. Mengenal ketatanegaraan: RT, RW, Kelurahan, dst. 5. Mengenal ideologi bangsa, Pancasila. 6. Mengenal suku-suku, agama, bahasa di Indonesia	Negaraku Hari Kemerdekaan Hari Pahlawan Pemilu Hari Pendidikan Rumahku Negaraku Bangsa Indonesia Dll.

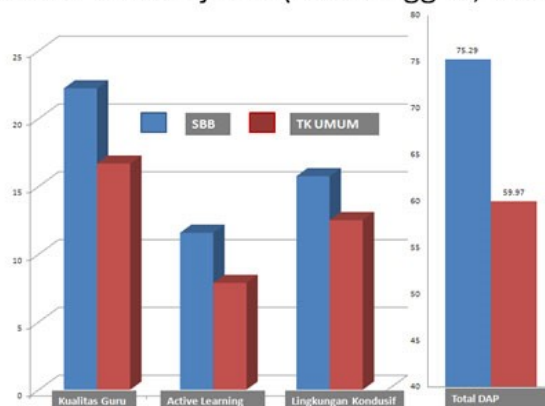
Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Y. Ch. Nany S, Dosen FIP/MKU UNY, Yogyakarta pada tahun 2009, yang menekankan penelitiannya pada penanaman nilai Pancasila pada anak sejak usia dini. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orangtua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak usia dini juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar nilai-nilai Pancasila tertanam lebih meresap dalam jiwanya. Menanamkan moral pada anak sejak usia dini sangat diperlukan. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.

Terkait dengan model pembelajaran, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggari (2004), mahasiswa S2 – Institut Pertanian Bogor menunjukkan bahwa model pendidikan alam/lingkungan atau karakter berpengaruh positif terhadap peserta didik. Penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis tersebut membandingkan dua kelompok yang berbeda di Taman Kanak-kanak, yakni:

1. TK yang menerapkan pendidikan karakter holistik, dengan nama program Semai Benih Bangsa (SBB), yang dirancang untuk keluarga miskin dengan biaya masuk yang kecil dan uang bulanan yang rendah. Ini merupakan sebuah Taman Kanak-kanak alternatif berbasis masyarakat yang menggunakan bangunan yang bebas uang sewa; garasi, teras, mesjid, dll. Modelnya sama seperti TK Karakter, juga dikembangkan oleh IHF untuk keluarga kelas menengah ke atas.
2. TK formal biasa yang tidak menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter, dengan uang masuk/pendaftaran relatif lebih tinggi dan uang sekolah bulanan yang lebih tinggi. Ini tidak terjangkau oleh keluarga miskin.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) terbukti telah berhasil membangun kecerdasan emosi siswa. Hal ini terlihat dari keunggulan siswa SBB dalam hal motivasi dan pengaturan diri. Secara keseluruhan total kecerdasan emosi (*emotional quotient*) siswa lebih unggul dibandingkan TK biasa.

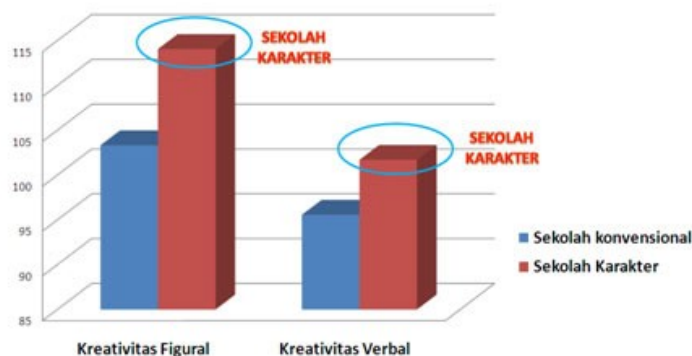
Kualitas Pembelajaran (Dian Anggari, 2014)



Semai Benih Bangsa (SBB) juga terlihat lebih unggul dalam hal kualitas guru, *active learning*, dan lingkungan kondusif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa SBB lebih unggul dalam hal DAP (Pendidikan yang Patut yang Menyenangkan) dibandingkan TK biasa.

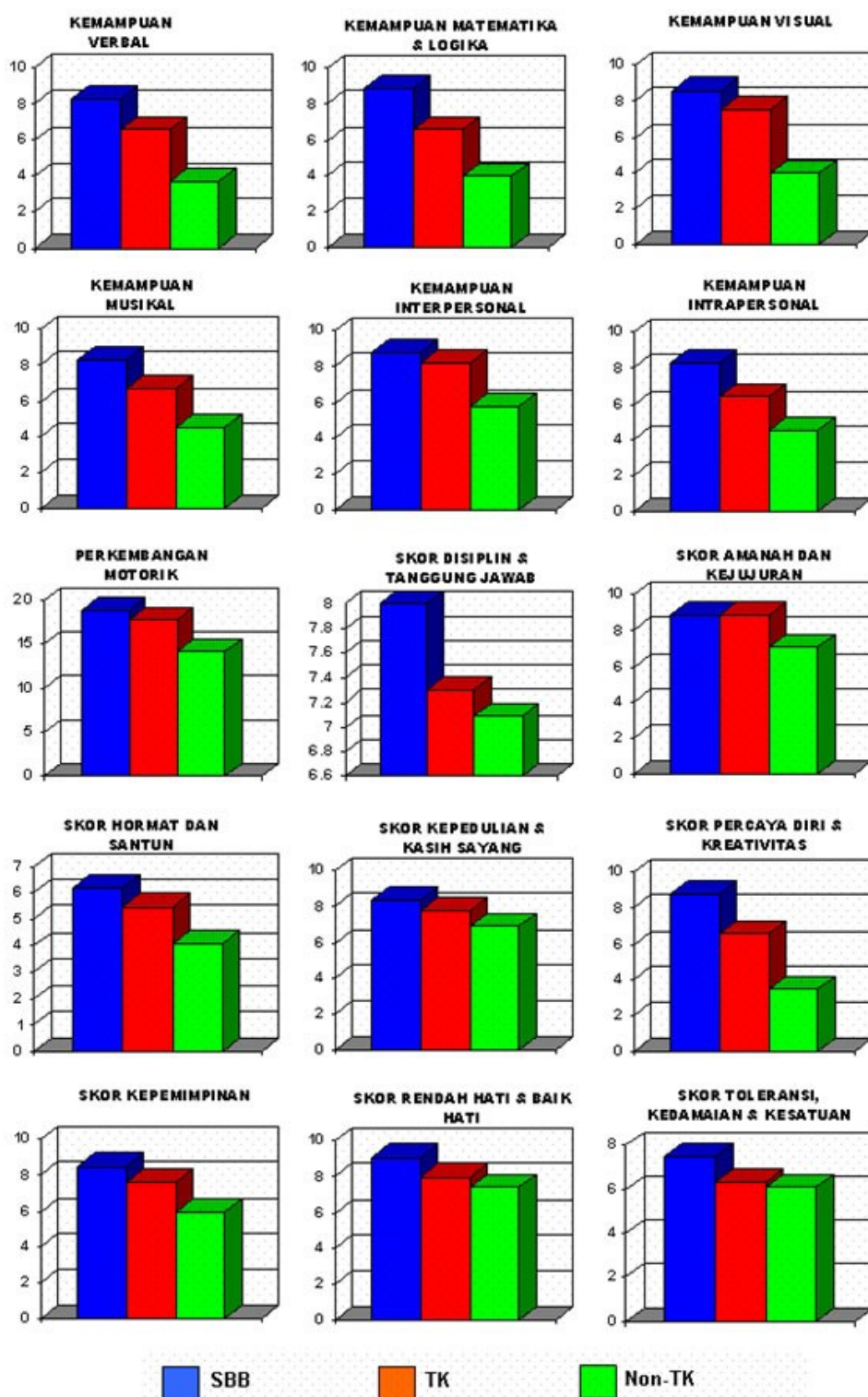
Lalu pada penelitian tingkat kreativitas siswa sekolah karakter (2013) oleh beberapa mahasiswa S2 – Institut Pertanian Bogor, telah melakukan sebuah penelitian payung, yang salah satu aspeknya adalah untuk melihat perbedaan tingkat kreativitas siswa Sekolah Karakter dan siswa di dua sekolah konvensional (SD Negeri dan SD Swasta), dengan total siswa sebanyak 90 orang, masing-masing 30 siswa kelas 4 dan 5. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2012. Data kreativitas siswa diukur dengan menggunakan tes kreativitas figural (penuh ide dan berpikir alternatif) dan verbal yang dilakukan oleh beberapa psikolog. Hasil penelitian menunjukkan 60% siswa Sekolah Karakter memiliki tingkat kreativitas figural di atas rata-rata sampai sangat superior, dibandingkan dengan siswa konvensional yang hanya 26,7%.

SKOR KREATIVITAS



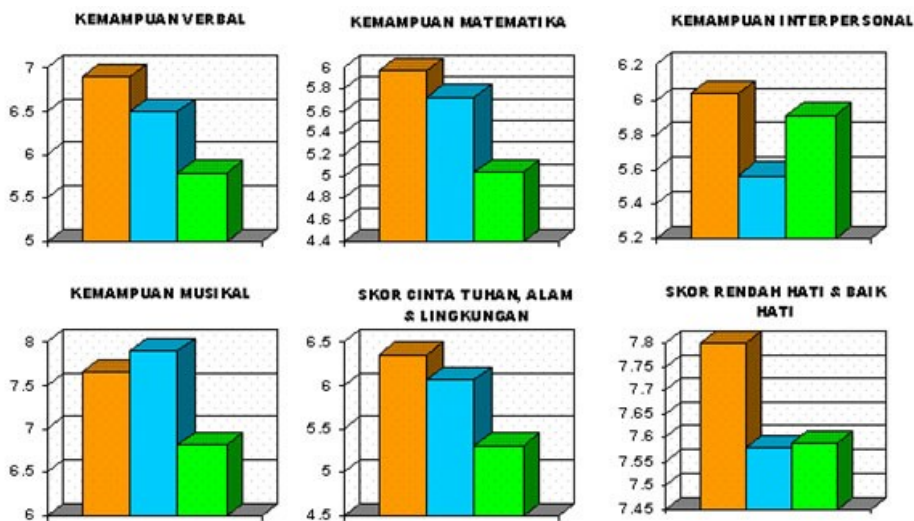
Sekolah Karakter menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan sekolah konvensional, yaitu masing-masing 16,7% dan 3,3% pada kategori di atas rata-rata sampai sangat superior. Rata-rata skor tes kreativitas figural dan verbal menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa Sekolah Karakter lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional. Uji beda t-test menunjukkan perbedaan yang nyata, artinya siswa di Sekolah Karakter memiliki tingkat kreativitas figural dan verbal lebih tinggi daripada siswa di sekolah konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kreativitas figural dan verbal siswa yang bersekolah di Sekolah Karakter lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di sekolah konvensional. Model pembelajaran di Sekolah Karakter memang berbeda dengan sekolah konvensional, sehingga hasilnya terlihat bahwa tingkat berpikir siswa Sekolah Karakter lebih tinggi. Diharapkan siswa Sekolah Karakter bisa lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

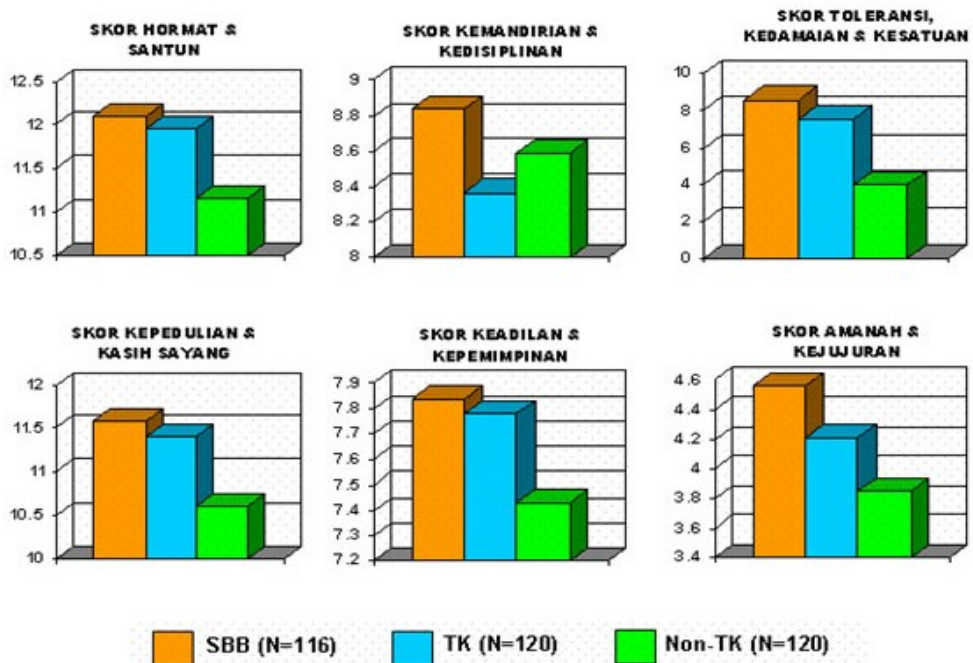
Program CSR ExxonMobil telah mengadopsi program SBB di Aceh Utara. Sejak tahun 2003, ExxonMobil telah membangun sekitar 125 lokasi SBB baru di Aceh Utara. Saat ini, program yang sama telah diperluas ke Cepu Jawa Timur. Setelah itu banyak SBB yang dibuka. Ada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas program SBB, khususnya dalam dampaknya di berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, Board Directors dari ExxonMobil mengadakan penelitian independen, yang diadakan selama bulan April sampai Juli 2007 di Aceh Utara, dengan jumlah sampel: 208 anak. Sebagaimana ditunjukkan dalam semua grafik, anak-anak yang mengikuti program SBB secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang mengikuti program TK biasa, dan mereka yang tidak memiliki pengalaman pra sekolah sama sekali. Anak-anak SBB berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang sama dengan anak-anak yang tidak masuk TK, akan tetapi secara signifikan lebih rendah dari murid-murid TK. Ini menunjukkan bahwa tanpa kehadiran sekolah SBB, hasil perkembangan anak-anak SBB akan sama dengan anak-anak yang tidak mengikuti TK. Penelitian ini memperkuat bahwa model SBB secara signifikan meningkatkan hasil perkembangan anak secara keseluruhan, bahkan walaupun status sosial ekonomi mereka lebih rendah dari anak-anak TK, anak-anak SBB masih dapat menampilkan hasil yang lebih baik dari anak-anak TK. Penelitian ini memberikan bukti yang kuat, bahwa model pendidikan holistik berbasis karakter dapat memberikan hasil positif dalam berbagai aspek terutama kecerdasan anak dan pengembangan karakter.



Tesis doctoral yang ditulis oleh Dwi Hastuti Martianto (2006) di Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor menggunakan total sampel: 356 anak. Ada 3 kelompok yang diperbandingkan:

1. SBB: dirancang untuk keluarga miskin dengan biaya masuk yang kecil dan uang bulanan yang rendah. Ini merupakan sebuah Taman Kanak-kanak alternatif berbasis masyarakat yang menggunakan bangunan yang bebas uang sewa; garasi, teras, mesjid, dll. Modelnya sama seperti TK Karakter, juga dikembangkan oleh IHF untuk keluarga kelas menengah ke atas.
2. TK: Taman Kanak-kanak formal biasa yang tidak menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter, dengan uang masuk/pendaftaran relatif lebih tinggi dan uang sekolah bulanan yang lebih tinggi. Ini tidak terjangkau oleh keluarga miskin.
3. Non-TK: Anak-anak yang tidak mampu untuk masuk ke Taman Kanak-Kanak, dan tidak ada SBB yang tersedia di lingkungan masyarakat tersebut, kemudian langsung masuk ke Sekolah Dasar (SD).





Di tahun 2003, sebuah penelitian independen membandingkan antara siswa SBB dan siswa non-SBB dengan jumlah sampel: 175 anak, dilakukan menggunakan kuesioner karakter dirancang oleh yayasan bekerjasama dengan Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor (2003). Hasil dari Tes U Mann Whitney, menyebutkan bahwa siswa SBB memiliki nilai 5,50 (.00 signifikansi) poin lebih tinggi dalam tes karakter secara menyeluruh.

Dari hasil pengamatan lapangan, beberapa lembaga penyelenggara PAUD sudah menggunakan metode internalisasi PPK pada lembaga mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Berikut uraian praktik baik penyelenggaraan dan atau cara lembaga PAUD melaksanakan internalisasi nilai-nilai PPK dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Sekolah Tetum Bunaya

Sekolah PAUD yang berlokasi di Jagakarsa Jakarta Selatan ini mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti sosialisasi PPK yang dilakukan oleh Kementerian. Sekolah belum pernah mendapatkan dokumen-dokumen atau kebijakan yang berkaitan dengan Penyelenggaraan PPK. Namun demikian, sekolah ini telah menerapkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter pada anak didik mereka.

Di Sekolah Tetum Bunaya ini, internalisasi nilai-nilai nasionalis yang dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran di PAUD telah dilakukan dengan menggunakan *role model* atau keteladanan. Menurut Endah (pengelola Sekolah Tetum Bunaya) internalisasi nilai-nilai nasionalis PPK dilakukan dengan menggunakan model keteladanan. Metode ini memberikan unsur-unsur keteladanan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku dan etika guru pembimbing. Anak-anak diberi pemahaman tentang keteladanan malaikat, dimana peserta didik diarahkan tidak untuk menjadi manusia, namun malaikat; yang pada diri mereka melekat semua nilai kebaikan universal; yang dengan semua itu diandaikan dimiliki setiap manusia melalui pendidikan. *Nosce te ipsum*. Kenalilah dirimu sendiri. Kalimat ini disampaikan oleh Sokrates, filsuf Yunani tersohor itu. Ia berpandangan bahwa ajaran dan kehidupan adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Sekolah Tetum Bunaya mengutamakan pendidikan yang membantu anak mengenali dirinya sendiri. Jika sudah mengenal diri sendiri, sangat diyakini, anak akan tumbuh berkembang sendiri sesuai dengan jalur masing-masing. Sekolah Tetum Bunaya mengadopsi prinsip pendidikan Montessori yang mengedepankan pembangunan karakter, terutama kemandirian anak didik. Tetum Bunaya percaya bahwa setiap anak adalah spesial, sehingga mereka berusaha untuk memastikan bahwa setiap anak, bagaimanapun kondisinya, akan mampu berkembang dengan baik.

Sekolah ini mengacu kepada kurikulum nasional, namun proses pembelajarannya dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik setiap anak. Sekolah ini memusatkan pada anak-anak, bukan pada kurikulum, mereka menyiapkan anak sebagai individu utuh, yang telah memiliki blueprint dalam perkembangannya.

Menurut pimpinan sekolah ini, nilai-nilai PPK, misalnya salah satunya adalah nilai religiusitas yang diajarkan kepada anak-anak usia PAUD ini adalah nilai-nilai universal agama yang humanis. Mereka tidak mengajarkan tentang apa yang halal dan apa yang haram kepada anak usia dini tersebut. Mereka juga tidak menanamkan pengajaran tentang konsep abstrak mengenai nasionalisme. Konsep yang diajarkan oleh Sekolah Tetum Bunaya ini sejalan dengan pendapat Kohlberg yang mengatakan bahwa di usia dini, dalam telaah psikologi moral masih dalam tahapan pra-konvensi. Hal ini bermakna, anak-anak di bawah umur lima tahun, menyandarkan indikator baik dan buruk secara sederhana dari otoritas yang

mengatakan demikian. Mereka menaati dan mengamini itu karena takut hukuman. Agak berbahaya mengenalkan konsep keagamaan yang sensitif kepada mereka. Oleh karena itu, di sekolah ini pembelajaran agama lebih bersifat umum.

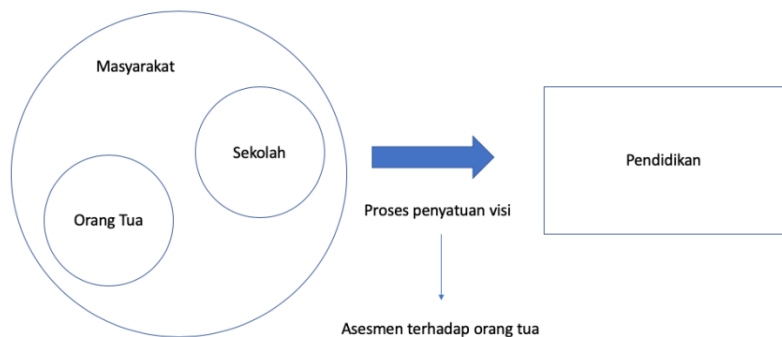
Tetum Bunaya bersifat eksklusif, dalam arti didekorasi untuk menjadi sekolah yang memiliki sentuhan personal. Jumlah siswa per kelas di sekolah ini pun dibatasi sehingga setiap anak mendapat perhatian penuh sesuai dengan kebutuhannya.

Sekolah ini lebih menekankan bahwa proses mendidik anak adalah kerja bersama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar yang lebih luas dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu penyamaan persepsi mengenai konsep dan praktik mendidik anak diperlukan terutama oleh orang tua dan sekolah. Sebelum penyamaan persepsi dan visi mendidik anak, penilaian *chemistry* antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan, karena ini akan sangat memudahkan sekolah dalam menerapkan PPK di dalam pembelajaran.

Tetum Bunaya melakukan proses asesmen awal yang unik dalam menemukan *chemistry* ini. Pada saat awal orang tua calon peserta didik mendaftar, bagian administrasi sekolah akan menggali informasi tentang kehidupan orang tua secara personal, misalnya pertanyaan tentang pekerjaan, jumlah anak, tempat tinggal, serta pertanyaan esensial yakni pandangan mengenai lingkungan pendidikan seperti apa yang diharapkan dari sekolah ini serta pandangan tentang pendidikan anak. Ini semacam jurnal mengenai banyak hal tentang keseharian anak, pola pengasuhan mereka, pendapat mereka tentang pendidikan anak, dan seperti apa harapan mereka terhadap masa depan anak. Ini cukup penting, apa yang mereka inginkan dari sekolah akan membantu proses pendidikan dan pengasuhan anak. Setelah melewati dua puluh hari pertama, orang tua dan pihak sekolah bertemu, lazimnya di hari terakhir guna mengakomodasi jadwal kerja orang tua, untuk berbicara menemukan titik temu pendidikan yang tepat bagi anak mereka.

Dari konsep keterlibatan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai PPK, Sekolah Tetum Bunaya mengembangkan konsep kerjasama dengan orang tua yang ditunjukkan dalam skema pada gambar di bawah ini.

Kerja sama orang tua dengan sekolah



2. TK Negeri Pembina DKI Jakarta

TK Negeri Pembina DKI Jakarta yang beralamat di wilayah Pondok Bambu, Jakarta Timur, juga menerapkan hal yang sama dengan Tetum Bunaya. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter, model yang digunakan adalah *role model*, kemandirian, bermain, dan bercerita. Di TK Negeri Pembina ini, nilai-nilai Pancasila telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, dengan melaksanakan setiap nilai-nilai Pancasila. Sekolah terus menggaungkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar di kelas, dan juga kepada sekolah lain yang berada di sekitar sekolah TK Pembina DKI Jakarta.

Lebih lanjut, di TK Pembina DKI Jakarta ini nilai-nilai luhur dan budi pekerti, nilai-nilai agama dan budaya dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan tiap nilai pada setiap aktivitas dan program. Kegiatan yang dilakukan kepada peserta didik antara lain:

- Siswa diajarkan nilai-nilai moral melalui media bernyanyi.
- Siswa dibiasakan untuk memulai sesuatu dengan berdoa.
- Siswa dibiasakan untuk peduli kepada sesama, dengan selalu membacakan doa.

Hampir semua nilai masuk dan terintegrasi dalam program dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan pembiasaan pada setiap siswa pada semua aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Di samping itu, TK Pembina DKI Jakarta ini juga menanamkan nilai nasionalis pada anak usia 5-6 tahun dengan model pembiasaan-pembiasaan antara lain:

- Sekolah menyelenggarakan upacara bendera setiap Senin, menyanyikan lagu-lagu perjuangan di kelas, kemudian mengenakan pakaian batik setiap hari tertentu.

- b. Sekolah mengajarkan kepada siswa bagaimana menghargai setiap profesi yang ada.
- c. Setiap pagi sekolah mengadakan sesi *sharing* dari masing-masing siswa.
- d. Sekolah sangat menjaga keharmonisan antar personil sekolah, untuk menjaga agar anak tidak meniru perilaku yang kurang baik.
- e. Untuk melatih sikap kebersamaan siswa, sekolah melakukan penugasan secara berkelompok, bagaimana agar antar siswa saling membantu, tanpa harus diberikan instruksi oleh gurunya.

3. Sekolah TK Negeri Pembina Nasional

TK Negeri Pembina Nasional ini berlokasi di Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Sejak pertama sekolah ini dibangun dengan tujuan untuk dijadikan TK Percontohan baik dari tingkat wilayah sampai ke tingkat nasional. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peningkatan pembelajaran khususnya bagi anak usia dini, telah disepakati oleh pihak Sekolah, Direktorat Pembinaan PAUD, Unicef dan pakar-pakar pendidikan bahwa TK ini lebih dikuatkan menjadi PAUD Percontohan dan Pusat Pembelajaran Tingkat Nasional.

TK Pembina Nasional ini memiliki beberapa program kegiatan yang diintegrasikan dengan kurikulum, yakni: kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri yang lebih menekankan pada nilai karakter cinta tanah air dan kegiatan pelayanan terhadap diri sendiri. Sedangkan kurikulum yang secara khusus mewadahi nilai-nilai karakter secara khusus tertuang dalam kurikulum pendidikan karakter, kurikulum kewirausahaan, serta kurikulum kecakapan hidup. Kurikulum pendidikan karakter, di samping terintegrasi dengan kurikulum inti, juga diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan kewirausahaan, muatan lokal dan pengembangan diri, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan keunggulan global yang dikembangkan dalam kurikulum, dibelajarkan serta dinilai secara holistik dan integratif.

TK Negeri Pembina Nasional menerapkan program pendidikan karakter yang telah dijalankan sejak tahun ajaran 2011/2012. Dalam menerapkan PPK, TK Negeri Pembina Nasional melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter telah dilakukan sekolah, terintegrasi dengan kegiatan sekolah, melalui sikap yang ditunjukkan pada saat kegiatan berlangsung.

- b. Sekolah memiliki buku pedoman bagi guru untuk setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai pada siswa.
- c. Dalam buku pedoman ada 16 kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak.
- d. Setiap tahun tema kegiatan disamakan, namun subtema selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman.
- e. Guru tidak diperkenankan untuk memaksa anak memunculkan suatu nilai, namun guru memberikan motivasi kepada anak agar nilai yang diharapkan dapat muncul pada anak dimaksud.

Dengan demikian, sebagian besar anak didik pada saat lulus telah memahami nilai baik dan buruk.

Dalam melaksanakan PPK, sekolah ini menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Tingkat pencapaian meliputi nilai agama dan moral, fisik, kognitif dan bahasa. Untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan membantu para guru dalam melaksanakan rencana, proses dan penilaian pembelajaran yang baik, setiap TK harus membuat pedoman pengembangan silabus. Pedoman pengembangan silabus merupakan penjabaran program pembelajaran atau kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan pengalaman guru maupun kepala pembina sehingga elemen dari TK Negeri Pembina dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, dalam hal ini adalah kepala TK Negeri Pembina. Pada saat itu, Kepala TK Negeri Pembina merupakan salah satu anggota tim penyusunan kurikulum pendidikan anak usia dini, sehingga dalam perencanaannya dapat melihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan. Penilaian kualitas program pengajaran yang dijalankan oleh sekolah akan berhasil jika seluruh orang tua juga turut serta mendukung program yang dijalankan.

Program yang ditetapkan oleh sekolah merupakan kesepakatan dan telah melalui proses diskusi dalam bentuk rapat oleh pihak internal sekolah yaitu guru-guru, karyawan serta kepala sekolah. Penetapan program yang dilaksanakan nantinya akan disesuaikan dengan kurikulum bagi taman kanak-kanak berdasarkan ketetapan Pemerintah dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, agar tujuan dari program yang dilaksanakan sejalan dengan visi dan misi yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Penerapan program sekolah yang sedang dijalankan adalah program pendidikan

berkarakter. Pendidikan berkarakter merupakan program sekolah dengan mengajarkan kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang dipandang baik (Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD).

Sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai PPK, misalnya penerapan nilai religius, sekolah melakukan pembiasaan membaca doa ketika melakukan berbagai macam kegiatan antara lain doa masuk kelas, doa makan, pulang sekolah doa selamat di perjalanan sehingga anak-anak bisa menerapkan membaca doa dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di rumah. Selain itu sekolah juga membiasakan mengadakan pengajian membaca ayat-ayat pendek sebelum memulai pelajaran sekolah dan membiasakan solat dzuhur berjamaah. Nilai peduli lingkungan diterapkan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di sekolah untuk bercocok tanam, menanam pohon buah-buahan atau memelihara hewan yang selalu dijaga dan dirawat. Selain itu sekolah juga mengajarkan anak untuk membuang sampah di tempatnya agar lingkungan tetap bersih, nyaman dan sehat. Kemandirian juga didapat dari program sekolah yang berbeda yaitu program sekolah mandiri yaitu program sekolah yang menitikberatkan kemandirian bagi anak.

Penerapan pendidikan berkarakter juga didukung oleh berbagai media antara lain buku acuan pendukung, media cerita dan media belajar. Buku acuan pendukung antara lain buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan buku lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan. Media cerita berupa boneka tangan, gambar, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter. Media belajar yang tersedia di lingkungan TK juga dapat mendukung pendidikan karakter.

4. TK Harapan Ibu, Jakarta

TK Harapan Ibu yang berlokasi di Pondok Pinang Jakarta Selatan ini mengakui bahwa mereka belum mengenal program PPK dan juga belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang program PPK. Namun demikian pendidikan karakter tetap dilaksanakan di sekolah TK Harapan Ibu, bahkan dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah karena hal tersebut merupakan visi dan misi didirikannya sekolah. Saat ini panduan pendidikan karakter hanya bersumber dari dokumen kurikulum 2013, dokumen kurikulum pengayaan yang dikembangkan secara mandiri, berbagai pelatihan dan eksplorasi secara mandiri yang dilakukan pendidik.

Walaupun belum pernah menerima sosialisasi tentang PPK, sekolah ini telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pelajaran. Sebagai contoh penerapan PPK pada sekolah ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Pancasila telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, dengan melaksanakan setiap nilai-nilai Pancasila.
- b. Sekolah terus menggaungkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar di kelas, dan juga kepada sekolah lain yang berada di sekitar sekolah.

Sementara internalisasi nilai-nilai luhur dan budi pekerti, nilai-nilai agama dan budaya dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan tiap nilai pada setiap aktivitas dan program pembelajaran yang dituju pada anak usia 5-6 tahun dengan cara:

- a. Bercerita tentang pahlawan, cerita tentang kemerdekaan, cerita tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia.
- b. Perayaan dan festival hari besar nasional dalam program “*Big Day*”.
- c. Lomba-lomba.
- d. Kegiatan keterampilan.

Sedangkan konsep pembelajaran yang didesain sebagai implementasi PPK pada sekolah ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sebelum masuk sekolah, orangtua diberikan pengertian tentang program yang dijalankan oleh sekolah, agar memiliki visi yang sama dengan sekolah.
- b. Sekolah sangat menghargai perbedaan latar belakang orangtua siswa.
- c. Sekolah sangat menjaga kesinambungan pendidikan antara di sekolah dengan di rumah, agar apa yang diajarkan di sekolah dapat terjaga.
- d. Orangtua selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan sekolah.
- e. Sekolah sangat menghindari sikap untuk memaksa anak melakukan segala hal.
- f. Sekolah terus menggaungkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar di kelas, dan juga kepada sekolah terdekat.
- g. Sekolah sangat menjaga keharmonisan antar personil sekolah, untuk menjaga agar anak tidak meniru perilaku yang kurang baik.

- h. Untuk melatih sikap kebersamaan siswa, sekolah melakukan penugasan secara berkelompok, bagaimana agar antar siswa saling membantu, tanpa harus diberikan instruksi oleh gurunya.

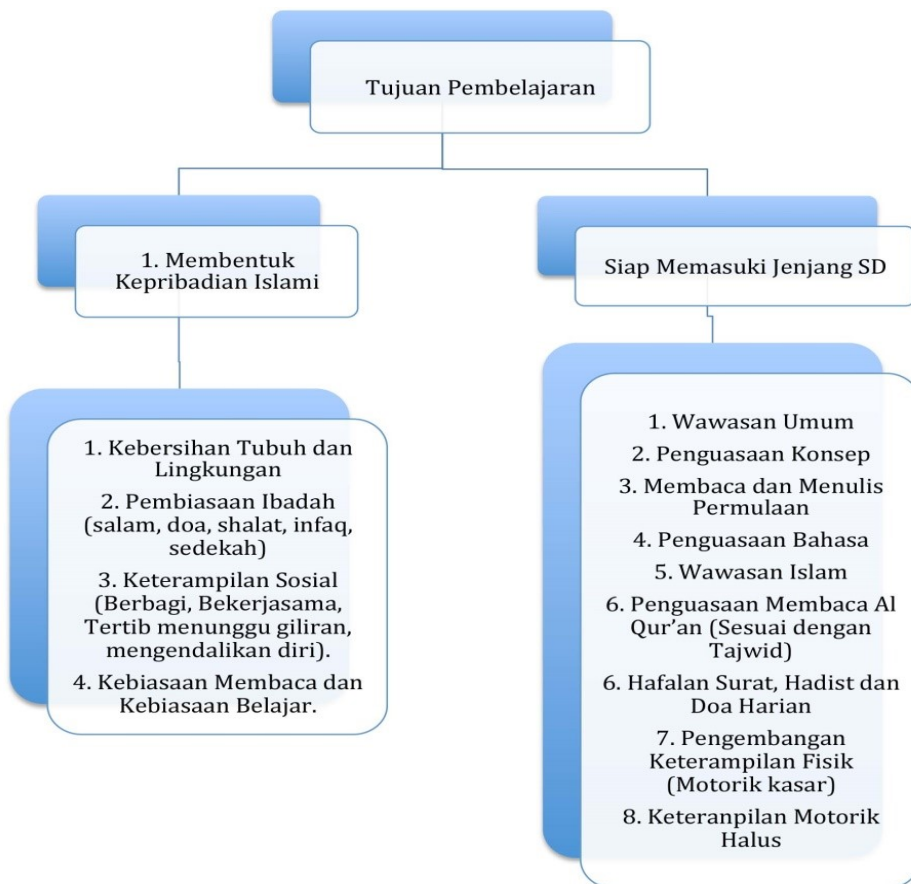
Seluruh program dan aktivitas direncanakan dengan matang, dengan memperhatikan seluruh aspek kebutuhan anak usia dini, dari mulai fisik motorik, sosial emosi, aktivitas motorik dan keragaman/perbedaan individual. Hal ini diintegrasikan dalam setiap aktivitas maupun program.

5. Sekolah Islam Raudhatussurur

TK Raudhatussurur yang berlokasi Kebun Jeruk Jakarta Barat ini berupaya memberikan teladan, dan membentuk akhlak yang Islami kepada siswa-siswinya. Dalam pembelajaran, mereka mengadopsi kurikulum sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta mengembangkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan anak usia dini. Sejak awal didirikan sampai tahun 2015, TK Islam Raudhatussurur berada dalam pembinaan dan terdaftar dalam Kementerian Agama. Saat ini TK Islam Raudhatussurur berada dalam pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan terdaftar di Dinas Pendidikan DKI Jakarta.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga PAUD, TK Raudhatussurur memiliki visi “membentuk generasi yang berkepribadian Islami dan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih baik”. Adapun misinya adalah membina anak yang berwawasan luas, Islami, membina anak menjadi terampil, percaya diri dan mandiri, dan membina anak agar dapat mewujudkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan.

Dalam visi dan misinya TK Islam Raudhatussurur tidak menyebutkan secara spesifik tentang karakter, dan pendidik maupun pimpinan TK ini belum mengenal program PPK, namun tujuan pembelajaran di sekolah ini mengarah kepada pendidikan karakter dengan tujuan agar peserta didik: 1) meningkatkan dasar keimanan dan ketaqwaan, 2) membentuk kepribadian yang positif dan berperilaku yang baik, dan 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan dalam bermasyarakat.



Dalam melaksanakan PPK, sekolah ini berlandaskan pada aspek yuridis, filosofis dan sosiologis. Landasan yuridis dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berupa: a) al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan Islam, yang berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, b) Hadis sebagai landasan kedua, yang juga mengajarkan nilai-nilai etika/moral dalam kehidupan manusia, dan c) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara umum, tujuan/fokus pembelajaran di TK Islam Raudhatussurur adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Adapun karakter yang dikehendaki adalah karakter religius, yakni tertanamnya nilai-nilai ajaran agama Islam sejak dini, agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut sesuai perkembangan dan usianya yang masih dini.

Sedangkan secara khusus adalah untuk menyemai peserta didik agar menjadi manusia yang selalu konsisten dengan fitrahnya (tauhidullâh) yaitu selalu mengesakan Allâh Subhanahu wa Ta'ala, melalui pengenalan nilai-nilai ajaran Islam semenjak usia dini. Asumsi dasarnya bahwa dengan mengenalkan nilai-nilai Islam semenjak dini, maka peserta didik akan memiliki akidah yang kuat dan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih baik serta mampu melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran di sekolah ini, konsep pendekatan yang digunakan berpusat pada peserta didik (*student centred approaches*). Secara teori, ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan bersumber pada siswa (*student centred approaches*). Adapun pelaksanaannya, dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *happy and active learning*, yakni ingin menjadikan anak selalu ceria dan aktif dalam belajar. Melalui dua pendekatan ini, ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan: 1) belajar sambil bermain (*learning by playing*), 2) belajar sambil bekerja (*learning by doing*), 3) belajar sambil menari (*learning by dancing*), 4) belajar sambil bernyanyi (*learning by singing*), dan 5) pembelajaran terpadu/terintegrasi (*integrated learning*).

Dilihat dari teknik pembelajarannya, sekolah ini sudah mengarah pada Kurikulum 2013, yang dilakukan melalui pembelajaran secara tematik dan integratif. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan adalah model *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) yang terdiri atas sentra persiapan, eksplorasi, rancang bangun, imajinasi, imtak, seni budaya dan alam. Melalui model pembelajaran dilakukan melalui sentra-sentra, peserta didik dapat memperoleh pengalaman bermain yang bervariasi, terlatih sensor motoriknya, berkembang kreativitasnya, dan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan sesuai sentra-sentra. Penyusunan kurikulum mengacu pada ketentuan kurikulum nasional dari Kemendikbud dan Kemenag, yang dimodifikasi dengan kurikulum khas sekolah yang sarat nilai-nilai ajaran Islam dan moral.

B. Sinkronisasi Implementasi PPK pada PAUD dengan Penerapan Program Pendidikan Pancasila

1. Implementasi PPK dalam Pendidikan Pancasila

Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia tentu harus tertanam betul dalam hati setiap warga negara. Nilai-nilai luhurnya menjadi pondasi dalam diri setiap anak agar kelak ketika anak itu dewasa memiliki karakter nasionalis. Memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak harus dimulai pada saat anak berada di bangku sekolah dasar. Pemahaman sudah dapat dilakukan sejak usia dini. Bahkan menjadi sangat tepat karena pada usia dini pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat lebih tertanam dalam hati dan benak anak dengan baik.

Hasil penelaahan terhadap beberapa penelitian dan pengamatan di lapangan terhadap beberapa lembaga TK, pengajaran pendidikan Pancasila telah diselaraskan pada pembelajaran dan pembiasaan. Penyelarasan nilai-nilai Pancasila ini terkandung dalam nilai-nilai atau butir-butir Pancasila tersebut.

a. Sila Pertama, Ketuhanan yang Maha Esa

Hampir semua lembaga PAUD menyelaraskan makna yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada pembiasaan, dengan mengenalkan dan mengajarkan anak tentang agama. Guru-guru telah mengenalkan agama kepada anak didik mereka. Guru-guru mengajak peserta didik beribadah bersama.

Selain itu, guru juga mengajak anak beribadah di tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut masing-masing peserta didik. Guru juga telah mengajak anak membaca kitab suci. Guru mengajak anak untuk duduk bersama, dan membiarkan anak untuk membuka setiap lembaran kitab suci. Seseekali guru membacakan satu ayat beserta artinya di depan anak. Disini anak diajarkan berkomunikasi tentang isi dari ayat tersebut.

Hal lain yang dilakukan guru PAUD adalah membiasakan berdoa di setiap aktivitas anak. Misalnya sebelum anak belajar, makan atau bermain, guru mengingatkan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Guru meminta salah satu anak untuk berani memimpin doa di depan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih percaya diri dalam mengenal agama.

Untuk melakukan implementasi nilai sila pertama Pancasila, orang tua peserta didik juga telah dihibau untuk melakukan keteladanan dan mengajarkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

b. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua yang mengandung makna kemanusiaan telah dilakukan oleh lembaga-lembaga PAUD dengan menggunakan model keteladanan, misalnya saling menghargai dan bersifat adil ke sesama teman. Guru mengajarkan kepada peserta didik mengenai cara bersikap dan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua atau kepada orang tua.

Guru juga telah memberi keteladanan dengan bercerita kisah-kisah keteladanan kepemimpinan/tokoh-tokoh yang bersikap adil kepada rakyatnya. Misalnya kisah-kisah para nabi dan pemimpin nasional. Guru juga menjelaskan manfaat dari pelajaran ini dengan menyebutkan apa manfaat yang diperoleh jika menjadi orang yang adil dan beradab.

Selain cerita tersebut, guru meminta anak menghibur temannya yang sedang menangis, menolong teman jika melihat ada yang terjatuh atau kesusahan, dan lain sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan ini lambat laun akan menjadikan anak tumbuh dengan jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Guru juga menugaskan kepada orang tua agar senantiasa menanamkan karakter simpati dan empati dalam diri anak, dengan mengajak anak untuk pergi berkunjung ke rumah saudara atau sanak famili mereka, sebagai bentuk simpati terhadap keluarga selain keluarga inti.

c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Pada pengamalan sila ketiga Pancasila ini, implementasi PPK dilakukan oleh guru dengan membiasakan anak untuk rukun sesama teman, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Guru mengajarkan peserta didik dengan cara mengajak anak bermain bersama temannya tanpa membedakan status sosial, jenis kelamin, atau membedakan warna kulit.

Selain itu, guru juga menceritakan bagaimana Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau, suku, bahasa dan agama dapat bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bercerita bagaimana para pahlawan nasional merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dan mengajak bersatu. Pada hari peringatan Sumpah Pemuda pun guru mengajak peserta didik untuk memperingati dengan menggunakan pakain tradisional atau pakaian adat berbagai daerah.

Hal yang sangat sederhana yang dilakukan kepada peserta didik PAUD adalah dengan mengajarkan anak tentang kebersamaan dengan mengajak anak-anak makan bersama. Selain membuat anak-anak senang, hal ini juga

memberi pelajaran kepada peserta didik tentang makna penting dari kebersamaan dan persatuan.

d. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Sila ini mengandung makna memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sesuai keinginannya. Musyawarah untuk mufakat menjadi makna yang ada pada sila keempat Pancasila. Dalam hal ini guru memberikan kebebasan atau kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan. Guru menanyakan kepada anak tentang cita-cita yang diinginkan, sekaligus menjelaskan atau memberi pengertian bagaimana tugas-tugas dan tanggung jawab dari keinginan peserta didik tersebut. Tentu saja sebelum menjelaskan, guru dapat menanyakan apa alasan anak memilih cita-cita tersebut. Hal lain yang lebih mudah adalah dengan menanyakan makanan atau pakaian kesukaan mereka lalu guru menanyakan alasan mereka memilih makanan atau pakaian tersebut. Guru juga menjelaskan berbagai hal, baik sisi positif atau negatif dari pilihan terhadap makanan atau pakaian tersebut. Dari contoh ini, diharapkan menjadi dasar untuk membiasakan anak berpendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.

e. Sila Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini mengandung makna bahwa peserta didik harus dapat bersikap adil ke sesama teman atau saudara. Dalam konteks ini, guru membiasakan peserta didik untuk berbagi dengan temannya. Contoh sederhana misalnya berbagi mainan, makanan atau tempat dengan teman sebaya. Disini guru harus menjelaskan bahwa anak harus bersikap adil terhadap semua teman, tidak membedakan teman, senantiasa mau bermain bersama dengan semua teman. Hal ini akan menjadikan peserta didik terbiasa untuk hidup adil dalam segala hal.

Berbagai hasil penelitian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pada PAUD serta keselarasan implementasi PPK terhadap nilai-nilai Pancasila tersebut, disarikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Nilai-Nilai Pancasila dan Strategi Pelaksanaan di Satuan Pendidikan
Sesuai dengan Perkembangan Peserta Didik di PAUD

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
1. Ketuhanan Yang Maha Esa		
	1. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Pembiasaan ▪ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan Keteladanan ▪ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ▪ Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
	2. Manusia Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai agama dan kepercayaan masing-masing atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.	Keteladanan ▪ Pemodelan dengan sikap menerima ajaran agama yang dianut ▪ Keteladanan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan sikap dan doa yang benar
	3. Mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	Pembiasaan ▪ Menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya ▪ Pembiasaan sikap kerjasama dengan teman sepermainan ▪ Pembiasaan saling salam dan menghormati
	4. Membina kerukunan hidup antarsesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Keteladanan ▪ Merawat lingkungan ▪ Menjalankan kegiatan ibadah ▪ Menghargai diri sendiri dan lingkungan sekitar Penciptaan Suasana Lingkungan ▪ Penyediaan area belajar IMTAQ atau sentra Agama beserta media pembelajaran pendukung
	5. Agama dan kepercayaan menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa.	Program rutin ▪ Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari ▪ Program rutin dengan pelaksanaan kegiatan ibadah sesuai agama yang dianut ▪ Program rutin yang dirancang dengan pelaksanaan kegiatan

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
		beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa
6.	Mengembangkan sikap saling menghormati menjalankan kebebasan beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.	Program terencana ▪ Pengenalan jenis-jenis agama dan kelengkapannya (hari besar dan rumah ibadah) dalam pembelajaran ▪ Perayaan hari besar agama
7.	Tidak memaksakan suatu Agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain	Pembiasaan Mengetahui sikap benar dan salah dalam lingkungan norma sosial dan budaya
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab		
1.	Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.	Pembiasaan Menenal perilaku baik dan santun sebagai cerminan ahlak mulia (ucapan salam, beramal, mengerjakan ibadah)
2.	Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya.	Menciptakan suasana lingkungan belajar melalui peraturan untuk dilaksanakan/diikuti Pembiasaan Memahami sebab akibat Pengenalan Tata krama dan nilai sopan santun
3.	Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia	Pembiasaan menunjukkan ekspresi secara wajar
4.	Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa selira.	▪ Pengenalan anatomi/anggota tubuh dan fungsinya ▪ Pengenalan ciri khas gender
5.	Mengembangkan sikap tidak semena-mena kepada orang lain.	▪ Bersikap sikap percaya diri dan peduli pada lingkungan ▪ Menghormati orangtua, guru dan teman
6.	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.	Pembiasaan ▪ Berinisiatif menjaga ketertiban dan kebersihan kondisi lingkungan ▪ Menyesuaikan diri di lingkungan sosial
7.	Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.	Program rutin terencana

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
		▪ Mengikuti kegiatan berbagi dan kunjungan sosial (kegiatan amal, ke panti, dsb) ▪ Keteladanan ▪ Berperilaku dan bersikap suka menolong teman yang membutuhkan
	8. Berani membela kebenaran dan keadilan.	Pembiasaan Berani mengutarakan pendapat Pengkondisian Diskusi sederhana dalam setiap pemilihan jenis kegiatan bersama
	9. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia	Program rutin pembelajaran ▪ Melalui pengenalan simbol-simbol kebangsaan (lambang negara, lagu kebangsaan, dsb) ▪ Pengenalan nama dan budaya beberapa Negara Keteladanan Berani menunjukkan/menampilkan bakat dan minat
	10. Mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.	Keteladanan Menunjukkan sikap insiatif dalam interaksi sosial
3. Persatuan Indonesia		
	1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.	Pengkondisian ▪ Menjalankan peran sesuai fungsinya (pemimpin kelompok/anggota kelompok) ▪ Pengkondisian melalui peraturan kelas untuk menjaga kepemilikan bersama
	2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara.	Pengkondisian Kegiatan bersama (kooperatif) dan saling berbagi Program rutin Pembelajaran mengenai sejarah bangsa (pahlawan, dan hari besar nasional)
	3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.	Pengenalan Beragam budaya bangsa Pembiasaan

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
		Menggunakan produk lokal Keteladanan ▪ Berperilaku menunjukkan kebanggaan menggunakan produk lokal ▪ Mengikuti kegiatan perayaan hari besar kenegaraan
	4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.	Program rutin ▪ Pengembangan kreativitas dan hasil karya dengan ciri khas budaya bangsa ▪ Program rutin mengikuti upacara bendera, lagu kebangsaan dan kunjungan ke lokasi bersejarah/museum
	5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.	Pembiasaan ▪ Sikap kemandirian dalam aktivitas sehari-hari ▪ Penyelesaian konflik dengan hasil kesepakatan bersama
	6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.	Pembiasaan Penggunaan bahasa ibu Keteladanan ▪ Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ▪ Pengenalan keberagaman budaya bangsa ▪ Program rutin pertunjukkan budaya bangsa
	7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.	Program rutin Mengikuti kompetisi Keteladanan Menunjukkan kemampuan dan pemahaman kompetisi secara sehat
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan		
	1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.	Pengkondisian Mengenal identitas diri dan keluarga inti Pengenalan Sistem pemerintahan/struktural dan tata pamong secara sederhana (presiden-wakil presiden).

SILA PANCASILA	IMPLEMENTASI
2. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain	Keteladanan Perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan Pembiasaan <i>Anti bullying</i>
3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.	Pembiasaan Menunjukkan rasa ingin tahu dan kemampuan bertanya, memiliki kemampuan mendengar dan menyimak pembicaraan
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.	Pengkondisian Keterlibatan dalam diskusi Pembiasaan Berani dan menjawab pertanyaan Mengutarakan pendapat
5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah	Keteladanan Kemampuan untuk menunjukkan sikap kooperatif menjalankan hasil kesepakatan secara konsisten
6. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.	Pembiasaan Konsep menang kalah dalam kompetisi Program rutin Dalam setiap pembentukan kelompok dan memimpin kelompok (konsep pemungutan suara).
7. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan	Pengkondisian Keterlibatan kerja kelompok Pengenalan Perbedaan simbol perwakilan kelompok
8. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang jujur.	Program rutin Adanya pemilihan atau pemungutan suara secara sederhana
9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan mabat	Pembiasaan Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dalam beberapa hal Pengkondisian

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
	manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.	Memiliki kemampuan dalam memutuskan suatu pilihan dalam pemilihan media pembelajaran
	10. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.	Keteladanan Menunjukkan rasa percaya diri dan percaya pada kondisi lingkungan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia		
	1. Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan	Keteladanan Menunjukkan sikap kerjasama
	2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.	Pengkondisiaan Bekerja sesuai peran dan fungsi/ tugasnya dalam bermain peran dan tugas di kelas
	3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban	Pembiasaan ▪ Mengetahui kepemilikan ▪ Menjaga dan memelihara lingkungan terikat
	4. Menghormati hak orang lain	Pengenalan Hak dan kewajiban melalui pembiasaan dan peraturan Keteladanan Dalam kontrol diri dan emosi
	5. Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.	Pembiasaan ▪ Mengutarakan keinginan ▪ Pembiasaan untuk mengucapkan tolong dan terimakasih ▪ Pembiasaan untuk dapat menunjukkan sikap peduli dan empati
	6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain	Program rutin Memilih benda kegemaran yang disukai dan tidak disukai Pembiasaan Mengerjakan tugas sampai selesai Keteladanan Menunjukkan tanggung jawab atas tugas yang diberikan
	7. Tidak menggunakan hak milik untuk untuk hal-hal yang	Program rutin

SILA PANCASILA		IMPLEMENTASI
	bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.	Pengembangan kemampuan untuk dapat menjelaskan kebutuhan dan kesukaan/kegemaran sehari-hari Pembiasaan ▪ Menggunakan alat sesuai fungsinya ▪ Menunjukkan kemampuan mengontrol kebutuhan
	8. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan umum	Pembiasaan ▪ Menunjukkan kepedulian lingkungan ▪ Menggunakan dan menjaga peralatan yang digunakan bersama
	9. Suka bekerja keras	Pembiasaan ▪ Menunjukkan sikap antusias dan gigih dalam beraktivitas ▪ Menunjukkan kemampuan mencari solusi atas permasalahan Program rutin Membuat kreativitas dengan hasil imajinasi.
	10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama	Pengkondisian Mengamati hasil karya dalam display karya di kelas Pembiasaan ▪ Menunjukkan ekspresi dan perasaan secara wajar ▪ memiliki kemampuan untuk menjelaskan hasil karya
	11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.	Pengenalan Urutan, serasi, konsep, jumlah, dan porsi Pembiasaan Mengikuti kegiatan menabung

Nilai-nilai Pancasila tersebut selayaknya dapat dilaksanakan pada semua metode pembelajaran dalam rangka internalisasi nilai-nilai PPK pada PAUD. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, keteladanan dan kebiasaan yang diterapkan oleh guru dan orang tua akan membuat anak terbiasa hidup dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dasar Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut diharapkan dapat diteruskan dalam sikap hidup sehari-hari dan dapat berlanjut ketika anak memasuki usia sekolah baik sekolah dasar bahkan sekolah menengah. Mata rantai pendidikan Pancasila yang telah dilakukan di lembaga pendidikan usia dini seharusnya diteruskan kalangan pendidik di lembaga pendidikan dasar dan menengah.

2. Internalisasi Nilai Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Untuk menjabarkan internalisasi nilai nasionalis dalam implementasi PPK, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral loving* atau perasaan tentang moral dan *moral doing* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri atas enam hal, yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

Moral Loving adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni nurani (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

Moral doing adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Dari uraian di atas, penelitian ini menjabarkan internalisasi nilai nasionalis yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga PAUD sebagai berikut:

Tabel 4. Penjabaran Internalisasi Nilai Nasionalis yang Dilakukan oleh Lembaga PAUD

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
Apresiasi Budaya Sendiri:			
a. Mengetahui dan memahami budaya	TK Pembina Nasional: Mengenalkan lagu dari berbagai daerah di Indonesia	TK Pembina Nasional: Menyanyikan lagu daerah di awal pembelajaran pada tema tentang kesukaanku	TK Pembina Nasional: Siswa menyanyikan lagu-lagu daerah yang diketahui
	TK Pembina DKI: Memahami notasi musik, dan fokus kepada banyak alat.	TK Pembina DKI: menyanyikan lagu daerah di awal pembelajaran	TK Pembina DKI: Sebagian siswa yang memiliki minat pada seni tradisional maupun mengikuti kegiatan <i>drum band</i> di sekolah
	TK Tetum Bunaya: Siswa diperkenalkan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia	TK Tetum Bunaya: Membacakan kisah-kisah inspiratif pahlawan, misalnya membacakan buku khusus tentang Kartini setiap 21 April	TK Tetum Bunaya: Pada akhir sekolah siswa menciptakan karya yang berasal dari berbagai budaya di Indonesia
	TK Harapan Ibu: Bercerita tentang kisah-kisah cerita rakyat daerah (misal Kisa Putri Mandalika)	TK Harapan Ibu: Mengenali keunikan teman dan berteman dengan semua (bersahabat)	TK Harapan Ibu: Mengadakan festival budaya daerah

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	TK Raidhatussurur: Mengajarkan lagu-lagu nasional Mengenalkan ragam budaya melalui cerita dalam buku	TK Raidhatussurur: Mengajarkan lagu-lagu nasional Mengenalkan ragam budaya melalui cerita dalam buku	TK Raidhatussurur: Memasang poster dan figurin baju-baju khas daerah di Indonesia. Mengikuti Pentas Seni
	TK Mujahidin: Pengenaln tentang budaya daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di kelas.	TK Mujahidin: Tidak membedakan siswanya, sehingga setiap anak merasa spesial.	TK Mujahidin: Tema aku dan kebutuhanku, menjadi tema yang mengenalkan keunikan dan keberagaman tiap anak.
b. Menghargai budaya	TK Pembina Nasional: Memperkenalkan berbagai kesenian dan busana yang ada melalui cerita dan gambar yang terdapat di kelas	TK Pembina Nasional: Menghargai dan menyayangi teman yang berasal dari suku yang berbeda	TK Pembina Nasional: Siswa dapat menampilkan budaya masing-masing dalam berbagai kesempatan perayaan nasional seperti pada waktu perayaan hari Kartini.
	TK Pembina DKI: Memperkenalkan berbagai kesenian dan busana yang ada melalui cerita dan gambar yang terdapat di kelas	TK Pembina DKI: Menghargai dan menyayangi teman yang memiliki bahasa dan kesenian dari wilayah/kampung mereka.	TK Pembina DKI: Siswa diperkenalkan menggunakan busana batik dari berbagai wilayah pada hari Jumat. dan pada waktu perayaan hari nasional dapat menampilkan budaya masing-masing

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
			seperti pada waktu perayaan hari Kartini
	TK Tetum Bunaya: Memperkenalkan berbagai kesenian melalui cerita dan gambar yang terdapat di kelas.	TK Tetum Bunaya: Menghargai dan menyayangi teman yang berasal dari suku bangsa yang ada	TK Tetum Bunaya: Membuat objek seni dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai
	TK Harapan Ibu: Memperkenalkan beragam busana daerah pada poster-poster dan figurin yang terdapat di kelas.	TK Harapan Ibu: Saling menyayangi teman, dengan beragam sifat dan kondisi keunikannya.	TK Harapan Ibu: Role play. Perayaan hari Kartini setiap tahun
	TK Raidhatussurur: Mengenalkan adanya perbedaan di antara kita melalui cerita dalam buku.	TK Raidhatussurur: Semangat bersahabat dan tidak mengejek teman yang berbeda.	TK Raidhatussurur: Terintegrasi dalam aktivitas belajar.
	TK Mujahidin: Melalui pengenalan-pengenalan akan perbedaan tiap anak dan budaya	TK Mujahidin: Mengembangkan sikap saling menghargai sesama guru agar menjadi teladan	TK Mujahidin: Terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
c. Terlibat dalam pelestarian dan pengembangan budaya	TK Pembina Nasional: Memperkenalkan tentang lingkungan terkait di sekitar sekolah, rumah dan alam sekitar	TK Pembina Nasional: Menyenangi akan kebersihan diri sendiri dan lingkungan rumah dan sekolah	TK Pembina Nasional: Kerja bakti di lingkungan sekolah
	TK Pembina DKI: Memperkenalkan tentang lingkungan terkait sekitar sekolah, rumah dan alam sekitar Setiap pagi sekolah mengadakan sesi <i>sharing</i> dari masing-masing siswa.	TK Pembina DKI: Menyenangi akan kebersihan diri sendiri dan lingkungan rumah dan sekolah	TK Pembina DKI: Kerja bakti di lingkungan sekolah Piket untuk kebersihan kelas,
	TK Tetum Bunaya: Memperkenalkan lingkungan terkait sekitar sekolah, rumah dan sekitarnya. Setiap pagi sekolah mengadakan sesi <i>sharing</i> dari masing-masing siswa.	TK Tetum Bunaya: Menyenangi kebersihan diri sendiri, lingkungan rumah dan sekolah	TK Tetum Bunaya: Kerja bersama membersihkan lingkungan sekolah
	TK Harapan Ibu:	TK Harapan Ibu:	TK Harapan Ibu:

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Menyanyikan lagu-lagu nasional dalam kegiatan ikrar pagi, setiap hari.	Menyanyikan lagu-lagu nasional dengan penghayatan (semangat dan riang).	Terlibat dalam Pentas Seni dan Budaya (3 sampai 4 kali dalam 1 semester) baik di sekolah maupun di lingkungan gugus/wilayah.
	TK Raidhatussurur: Mengenalkan ragam masakan daerah dan tarian daerah	TK Raidhatussurur: Penanaman semangat sebagai anak Indonesia.	TK Raidhatussurur: Membawa masakan daerah dan melakukan tari tarian daerah pada peringatan hari Kartini
	TK Mujahidin: Pengenalan dalam kegiatan <i>circle time</i> .	TK Mujahidin: Internalisasi nilai dari filosofi: “ <i>Habbul watun minnal iman</i> ” (cinta tanah air berasal dari iman).	TK Mujahidin: Melalui pembelajaran dengan tema: negaraku
Rela Berkorban:			
a. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga,	TK Pembina Nasional: Mengajarkan kebersamaan dan tolong menolong	TK Pembina Nasional: Siswa senang membantu siswa lain yang memerlukan	TK Pembina Nasional: Melakukan kebersihan bersama-sama, khususnya setelah sesi makan, siswa

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara.			merasa tertantang untuk membersihkan sisa remah-remah makanan
	TK Pembina DKI: Untuk melatih sikap kebersamaan siswa, sekolah melakukan penugasan secara berkelompok, agar siswa saling membantu.	TK Pembina DKI: Siswa senang bekerjasama melakukan tugas kelompok	TK Pembina DKI: Siswa saling membantu, tanpa harus diberikan instruksi oleh guru
	TK Tetum Bunaya: Mengajarkan saling mencintai sesama manusia	TK Tetum Bunaya: Dibiasakan membantu orang yang membutuhkan (di setiap kelas ada anak berkebutuhan khusus)	TK Tetum Bunaya: Membantu teman sekolah yang berkebutuhan khusus dan tidak mencela atau mengejek
	TK Harapan Ibu: Melaksanakan ikrar pagi (saya anak Indonesia, saya anak yang bahagia)	TK Harapan Ibu: Menyemangati tiap siswa untuk memunculkan potensi terbaiknya, misal saat akan mengikuti lomba, guru memberikan motivasi dan semangat berlatih untuk menjadi yang terbaik	TK Harapan Ibu: Terlibat aktif dalam kegiatan lomba-lomba antar sekolah dan berusaha mempersiapkan kompetensi siswa.
	TK Raidhatussurur:	TK Raidhatussurur:	TK Raidhatussurur;

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Membacakan cerita tentang kisah-kisah perjuangan para pahlawan.	Motivasi untuk tidak mudah menyerah saat menyelesaikan aktivitas-aktivitas harian.	Terlibat aktif dalam lomba dan berusaha menjadi yang terbaik.
	TK Mujahidin: Pengenal dalam aktivitas pembelajaran di kelas, bercerita kisah pahlawan dan pejuang.	TK Mujahidin: Merefleksikan sifat-sifat pahlawan dan pejuang	TK Mujahidin: Tema: negaraku, pahlawan kemerdekaan, dalam aktivitas lomba, karnaval dan nyanyian.
b. Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman.	TK Pembina Nasional: Pengenal diri dalam menerapkan rasa kebangsaan pada siswa sekolah dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin.	TK Pembina Nasional: Saling menyayangi sesama teman dan membantu teman yang membutuhkan	TK Pembina Nasional: Melakukan kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan
	TK Pembina DKI: Dalam menerapkan sikap nasionalisme pada siswa, sekolah menyelenggarakan upacara bendera setiap Senin, menyanyikan lagu-lagu perjuangan di kelas	TK Pembina DKI: Saling membantu teman yang membutuhkan.	TK Pembina DKI: Siswa berlomba untuk dapat menolong teman yang berkebutuhan khusus (ABK) di kelas.
	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Pengenalan konsep diri sehingga tahu peran apa yang harus dijalankan di masyarakat dan negara	Mencintai diri sendiri dengan merefleksikannya dalam mencintai sesama	Melakukan proyek bersama seperti menyiapkan makanan prasmanan
	TK Harapan Ibu: Ber cerita tentang pahlawan, dan kisah para pejuang kemerdekaan.	TK Harapan Ibu: Saling menyayangi teman.	TK Harapan Ibu: Memperingati hari-hari besar nasional.
	TK Raidhatussurur: Ikrar pagi setiap hari, mengenalkan bahwa kita adalah anak Indonesia yang memiliki karakter baik.	TK Raidhatussurur: Semangat bersatu dalam persahabatan.	TK Raidhatussurur: Peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Pahlawan.
	TK Mujahidin: Membacakan kisah pejuang dan pahlawan yang telah gugur membela negara.	TK Mujahidin: Semangat bersaudara dan saling menolong, yang dinilai dalam aktivitas pembelajaran	TK Mujahidin: Peringatan hari besar nasional, hari kemerdekaan.
c. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat,	TK Pembina Nasional: Sekolah tidak mengedepankan prestasi,	TK Pembina Nasional: Siswa dapat melakukan segala keperluannya dengan mandiri	TK Pembina Nasional: Tanpa disuruh siswa senang melakukan cuci tangan dan membersihkan diri dengan mengantri

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
bangsa dan negara.	namun perjuangan yang dilakukan oleh anak didik.		
	TK Pembina DKI: Secara rutin setiap pagi sekolah menyelenggarakan forum diskusi bersama siswa, untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, keterbukaan, dan sebagainya. Dengan sesi diskusi/bercerita secara bergantian	TK Pembina DKI: Siswa senang ketika masuk dalam sesi diskusi/bercerita di kelas diakhiri dengan sesi tanya jawab di antara siswa	TK Pembina DKI: Siswa mau mendengarkan pendapat dan menghargai siswa lain dalam berdiskusi
	TK Tetum Bunaya: Pengenalan bersih lingkungan	TK Tetum Bunaya: Menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai, yang disebut sebagai “barang bagus”	TK Tetum Bunaya: Memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan bahan pembuatan barang yang bermanfaat seperti menggunakan botol-botol bekas sebagai pot tanaman
	TK Harapan Ibu: Mengajarkan tentang menjaga lingkungan hidup sehari-hari, membuang	TK Harapan Ibu: Menjaga kebersihan lingkungan.	TK Harapan Ibu: Membiasakan anak untuk menjaga lingkungan kelas dan sekolah setiap saat.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas.		
	TK Raidhatussurur: Mengenalkan lingkungan yang bersih dan sehat.	TK Raidhatussurur: Semangat berusaha dalam setiap aktivitas pembelajaran.	TK Raidhatussurur: Membiasakan tertib
	TK Mujahidin: Pengenalan aturan sekolah, pengenalan disiplin, melalui kegiatan <i>circle time</i> dan cerita	TK Mujahidin: Pengenalan aturan sekolah, pengenalan disiplin, melalui kegiatan <i>circle time</i> dan cerita	TK Mujahidin: Penanaman nilai disiplin dilakukan melalui kehadiran di sekolah tepat waktu, meletakkan sepatu pada tempatnya, dll.
d. Gemar membantu warga negara yang mengalami kesulitan.	TK Pembina Nasional: Siswa dibiasakan untuk peduli kepada sesama, dengan selalu membacakan doa kepada mereka yang terkena musibah.	TK Pembina Nasional: Siswa saling membantu	TK Pembina Nasional: Siswa mendoakan teman yang mendapat musibah
	TK Pembina DKI: Memunculkan nilai kemandirian sekolah mengajarkan untuk makan sendiri, merapihkan tas	TK Pembina DKI: Saling membantu teman yang membutuhkan	TK Pembina DKI: Siswa berebut untuk dapat menolong teman yang berkebutuhan khusus (ABK) di kelas.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	sendiri, membawa tas sendiri, dan sebagainya.		
	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:
	TK Harapan Ibu: Menceritakan kisah-kisah kebaikan, menolong anak yatim dan teman yang kurang beruntung.	TK Harapan Ibu: Memunculkan semangat kebersamaan dan saling menyayangi sesama.	TK Harapan Ibu: Kegiatan infaq setiap hari.
	TK Raidhatussurur: Menceritakan kisah-kisah hikmah dan kebaikan untuk saling tolong menolong, baik dalam cerita Islami maupun cerita rakyat.	TK Raidhatussurur: Saling tolong menolong sesama teman.	TK Raidhatussurur: Infaq setiap hari, dan sedekah Jumat.
	TK Mujahidin: Pengenalan melalui kegiatan bercerita saat <i>circle time</i> atau cerita dalam buku	TK Mujahidin: Membangun empati pada siswa	TK Mujahidin Mengajarkan menabung dan sedekah.
Berprestasi:			

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
a. Memiliki keunggulan dalam kompetensi akademis yang diukur berdasarkan norma atau kriteria sangat baik.	TK Pembina Nasional: Sebelum orangtua memasukkan anak ke TK, sekolah melakukan sosialisasi program yang dijalankan sekolah, dan orangtua menandatangani komitmen untuk mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.	TK Pembina Nasional: Orangtua ikut dilibatkan agar program pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di rumah.	TK Pembina Nasional: Siswa dapat menerima dan mengerti tentang pembelajaran di sekolah dan di rumah dengan menyenangkan
	TK Pembina DKI: Sebelum masuk sekolah, orangtua diberikan pengertian tentang program yang dijalankan oleh sekolah, agar memiliki visi yang sama dengan sekolah. Beberapa kali orangtua siswa disertakan dalam memperkenalkan pekerjaan/profesi di kelas	TK Pembina DKI: Siswa mengetahui profesi yang ada di lingkungannya dengan menceritakan profesi/pekerjaan dari orang tuanya	TK Pembina DKI: Menggunakan berbagai profesi dalam karnaval dan lomba dalam berbagai kegiatan yang ada di wilayahnya
	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:	TK Tetum Bunaya:

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Mengajari anak untuk mengenal dirinya sendiri.	Mengenal potensi dirinya yang khas	Mengasah kemampuan yang menjadi kekuatan dirinya
	TK Harapan Ibu: Mengenalkan beragam konsep dan pengetahuan.	TK Harapan Ibu: Mengobarkan semangat berusaha dan tidak mudah menyerah.	TK Harapan Ibu: Mengikuti lomba dan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di wilayahnya.
	TK Raidhatussurur: Mengenalkan beragam konsep dan pengetahuan dalam aktivitas belajar harian	TK Raidhatussurur: Menanamkan disiplin dan mau berusaha.	TK Raidhatussurur: Pembelajaran yang menyenangkan (sambil bermain) Mengajarkan untuk berusaha (dalam kegiatan hafalan Quran).
	TK Mujahidin: Mengenalkan konsep melalui cerita dan aktivitas belajar. Sudah mulai mengenal konsep huruf, angka.	TK Mujahidin: Membangun sikap disiplin	TK Mujahidin: Sudah mulai memperkenalkan calistung dan membiasakan membaca, mengikuti lomba-lomba.
b. Memiliki keunggulan pada kompetensi non akademis.	TK Pembina DKI: Sekolah menggaungkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar di kelas, dan juga kepada	TK Pembina DKI:	TK Pembina DKI:

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	sekolah lain yang berada di sekitar sekolah.		
	TK Tetum Bunaya: Mengajarkan konsep diri dan tidak memaksakan pemenuhan kompetensi yang tidak sesuai dengan kemampuan anak	TK Tetum Bunaya: Menghargai orang lain yang memiliki keunggulan yang berbeda	TK Tetum Bunaya: Sekolah memfasilitasi aspek lain di luar urusan akademik dalam rangka menemukan potensi diri
	TK Harapan Ibu: Pembelajaran sikap dengan cara yang menyenangkan, dengan lagu atau bermain peran atau festival.	TK Harapan Ibu: Menumbuhkan perasaan saling menyayangi antar teman.	TK Harapan Ibu: Membiasakan saling menyapa/ mengucapkan salam saat bertemu, bergantian, menjaga kebersihan, dll.
	TK Raidhatussurur: Mengenalkan sikap-sikap baik dan akhlak Islami melalui cerita atau permainan boneka tangan.	TK Raidhatussurur: Mengembangkan keteladanan akhlak mulia dari guru.	TK Raidhatussurur: Pembiasaan disiplin, tertib dan berakhlak Islami dalam keseharian
	TK Mujahidin: Pengenalan sifat dan karakter baik: disiplin, cinta kebersihan, tanggung jawab	TK Mujahidin: Mengajak refleksi apa akibatnya jika tidak disiplin,	TK Mujahidin: Pembiasaan sikap setiap hari.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	melalui penjelasan dalam aktivitas belajar.	tidak tanggung jawab, banyak barang tertinggal.	
c. Mengikuti dan menjuarai lomba yang membawa nama negara.	TK Pembina Nasional: Siswa diperkenalkan berbagai kegiatan olahraga, pengetahuan dan seni di sekolah	TK Pembina Nasional: Siswa memiliki peminatan terhadap pengetahuan masing-masing	TK Pembina Nasional: Siswa diikutkan dalam berbagai lomba dalam bidang pengetahuan dan seni
	TK Pembina DKI: Siswa diperkenalkan berbagai kegiatan olahraga, pengetahuan dan seni di sekolah	TK Pembina DKI: Siswa memiliki peminatan terhadap pengetahuan masing-masing	TK Pembina DKI: Siswa diikutkan dalam berbagai lomba dalam bidang pengetahuan dan seni
	TK Tetum Bunaya: Tidak menjadi fokus sekolah. Lebih mengedepankan kolaborasi	TK Tetum Bunaya: Tidak menjadi fokus sekolah. Lebih mengedepankan kolaborasi	TK Tetum Bunaya: Tidak menjadi fokus sekolah. Lebih mengedepankan kolaborasi
	TK Harapan Ibu:	TK Harapan Ibu:	TK Harapan Ibu: Mengikuti berbagai lomba.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Mengenalkan kepada siswa sikap berjuang dalam latihan untuk perlombaan ataupun pementasan.	Semangat berlatih dan berusaha.	
	TK Raidhatussurur: Secara khusus mengajarkan dan melatih siswa untuk persiapan mengikuti kegiatan perlombaan	TK Raidhatussurur: Memotivasi siswa	TK Raidhatussurur: Aktif dalam kegiatan perlombaan dan kegiatan yang ada di wilayah sekolah.
	TK Mujahidin: Mengajarkan dan mengenalkan keterampilan baru (menari, menyanyi).	TK Mujahidin: Mengajak refleksi apa akibatnya jika tidak disiplin, tidak tanggung jawab, banyak barang tertinggal.	TK Mujahidin: Melatih siswa dan mengikuti lomba.
Taat Hukum:			
	TK Pembina Nasional: Murid-murid diarahkan untuk dapat mengungkapkan pendapatnya di muka umum.	TK Pembina Nasional: Siswa dibiasakan untuk melakukan MCK dengan tertib. Siswa diajarkan bagaimana bersikap ketika makan bersama	TK Pembina Nasional: Siswa melaksanakan aturan di sekolah dengan tertib ketika ke MCK, makan, olah raga dan kegiatan lain di sekolah.

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Guru harus menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru dibiasakan untuk memberikan penjelasan dan contoh perilaku yang baik.		
	TK Pembina DKI: Murid-murid diarahkan untuk dapat mengungkapkan pendapatnya di muka umum. Guru harus menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru dibiasakan untuk memberikan penjelasan dan contoh perilaku yang baik.	TK Pembina DKI: Siswa dibiasakan untuk melakukan MCK dengan tertib. Siswa diajarkan bagaimana bersikap ketika makan bersama	TK Pembina DKI: Siswa melaksanakan aturan di sekolah dengan tertib ketika ke MCK, makan, olah raga dan kegiatan lain di sekolah.
	TK Tetum Bunaya: Murid-murid diarahkan untuk dapat mengungkapkan pendapatnya di muka umum.	TK Tetum Bunaya: Tidak menghakimi teman yang berbuat salah	TK Tetum Bunaya: Menyelesaikan masalah dengan diskusi dan musyawarah

Indikator Nasionalisme	Moral <i>Knowing</i>	Moral <i>Loving</i>	Moral <i>Doing</i>
	Guru menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru dibiasakan untuk memberikan penjelasan dan contoh perilaku yang baik.		
	TK Harapan Ibu: Mengenalkan berbagai peraturan baik aturan sekolah, adab sebagai muslim dan peraturan di masyarakat, seperti pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas.	TK Harapan Ibu: Merasakan (empati) kerugian yang dialami teman jika kita melanggar aturan.	TK Harapan Ibu: Memaparkan (mem-visualkan) aturan dengan jelas dan menjaga agar siswa mematuhi.
	TK Raidhatussurur: Melalui buku dan alat peraga, mengenalkan berbagai aturan di lingkungan.	TK Raidhatussurur: Saling meminta maaf jika ada anak yang berbuat salah.	TK Raidhatussurur: Mengulang-ulang aturan kelas (makan dengan tangan kanan, masuk kelas dengan tertib).
	TK Mujahidin: Mengenakan adab dan aturan melalui penjelasan.	TK Mujahidin: Memotivasi anak untuk mengikuti aturan.	TK Mujahidin: Memberikan teladan dan pembiasaan agar anak terbiasa tertib.

Dalam Renstra BPIP, disebutkan bahwa untuk mencapai misi dan tujuan dari BPIP maka keseluruhan program dan kerja BPIP diarahkan untuk mencapai sasaran strategis pembinaan ideologi Pancasila pada tahun 2023, yang antara lain terjadinya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman nilai-nilai Pancasila: yakni meningkatkan intensitas pembelajaran Pancasila, termasuk pendidikan dan pelatihan serta standardisasi pendidikan dan pelatihan guna memperluas wawasan Pancasila di kalangan pelajar, kaum muda dan mahasiswa.

Sesungguhnya Renstra BPIP tersebut disusun berdasarkan konsep penerapan Pendidikan Pancasila bagi kalangan pelajar (SD, SMP dan SMA) serta para mahasiswa. Program dan kebijakan belum menyentuh pada pendidikan karakter bagi anak usia dini. Namun demikian sasaran strategis dalam Renstra BPIP tersebut pada dasarnya dapat diinternalisasikan pada pembelajaran di PAUD. Arah kebijakan strategis BPIP adalah mengembangkan sistem pembelajaran Pancasila yang lebih tepat guna, baik dari segi isi, metodologi, dan teknologi, sesuai dengan tingkat pendidikan, bidang profesi dan perkembangan zaman, agar lebih menarik, partisipatif dan efektif, dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan sebagai nara sumber.

Oleh karena itu, arah kebijakan BPIP tersebut dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penyelenggara dan guru PAUD dalam mengembangkan dan pengayaan kurikulum PAUD serta rencana pembelajaran pada PAUD.

Demikian pula bagi Kemendikbud dalam menyusun pedoman implementasi PPK pada PAUD hendaknya dapat selaras dengan arah kebijakan serta program strategis BPIP.

C. Dampak Keberhasilan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada PAUD

Dari hasil-hasil penelitian dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran di PAUD telah berpengaruh positif baik bagi orangtua peserta didik maupun bagi sekolah. Bagi orangtua, pengaruh positif terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan kemampuan mengimplementasikan dalam perilaku sehari-hari, sehingga orangtua merasa senang dan puas atas hasil yang dicapai dari pembelajaran di masing-masing PAUD.

Hasil rangkuman wawancara dengan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa menyekolahkan anak di PAUD yang fokus pada pendidikan karakter memiliki

beberapa keuntungan: 1) anak memiliki pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan kemampuan mengimplementasikannya, 2) anak memperoleh materi pelajaran bernuansa karakter yang maksimal dan bervariasi, baik materi pendidikan agama antara lain pelajaran akidah, akhlak, ibadah, al-Qur'an maupun materi umum antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarnai, dan menjiplak.

Orang tua berpendapat bahwa setelah belajar selama 1 atau 2 tahun melalui kelompok A atau B, kompetensi anak meningkat signifikan dan perilaku anak menjadi lebih baik, 3) sensor motorik dan kecerdasan anak berkembang baik, 4) anak menjadi disiplin belajar, bermain, makan, shalat, istirahat; 5) anak terpelihara kesehatannya, karena selalu diajarkan tentang cara hidup sehat dan akibat jika hidup tidak sehat. Pengaruh positif yang dirasakan sekolah mencakup pengaruh psikologis, sosiologis maupun politis. Pengaruh psikologis ditandai dengan capaian hasil belajar berupa perkembangan peserta didik yang maksimal, semakin memupuk rasa percaya diri para pendidik dan memacu semangat untuk lebih giat lagi melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Pengaruh sosiologisnya, semakin meningkat animo masyarakat terhadap lembaga PAUD yang menyelenggarakan pendidikan karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD - sebagaimana disebutkan dalam praktik baik penjelasan sebelumnya, berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil maksimal. Indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyerap dan mengimplementasikan materi pelajaran baik agama maupun materi umum, yang dilihat dari capaian hasil belajar berupa perkembangan peserta didik seperti capaian nilai rata-rata hasil belajar yang mencapai skor Baik atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Beberapa faktor penunjang suksesnya penyelenggaraan pendidikan karakter antara lain penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak usia dini, serta diversifikasi metode pembelajaran yang diterapkan, pengembangan kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas agama yang bernuansa nilai-nilai ajaran Islam serta kurikulum berbasis karakter, kondisi pendidik yang sebagian besar berkualitas di bidang pendidikan PAUD dan memiliki kompetensi mengimplementasikan pendidikan karakter (menguasai materi dan menguasai strategi pembelajaran anak usia dini yang baik), penyediaan fasilitas penunjang

pembelajaran yang lengkap dan memadai, dan tersedianya bahan ajar sebagai acuan pendidik dalam menjalankan tugas mengajar.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban membangun nasionalisme dan menanamkan rasa nasionalisme siswa. Akan tetapi di era globalisasi yang semakin memudarnya nasionalisme pada diri siswa, menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam membangun kembali jiwa nasionalisme pada siswa yang akan menjadi generasi millennial yang lurus dan positif bagi bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran terdapat materi pembelajaran untuk disampaikan dengan jelas kepada peserta didik. Sebelum mulai guru harus membuat strategi pembelajaran terlebih dahulu yang sesuai untuk dijelaskan kepada peserta didik agar peserta didik paham agar materi yang akan dibahas. Setelah membuat strategi guru pun menentukan model apa yang cocok untuk materi yang akan di bahas dan membuat peserta didik menjadi fokus dalam belajar, paham dengan materi pembahasan dan peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran

Kenyataannya masih banyak guru yang mengajarkan karakter dengan cara berbicara dan mengajak anak berdiskusi. Hamilton (2009) menyindir kebiasaan guru yang banyak bicara dan menyuruh siswa berdiskusi di dalam pendidikan karakter yang tidak cocok untuk anak usia dini. Ia mengatakan:

“Three-to-eight-year-old children will be no more ready to discuss character education after your teacher-talk. Did they learn to walk, to talk, and to feed themselves by discussing it with their parents? No. In spite of that, character education lesson plans urge the teacher to discuss-and discuss-and discuss.”

Character Education Partnership (CEP) (2010) mengadaptasikan teori Likona tentang implementasi pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu sebagai berikut.

1. Sekolah dengan segenap komunitasnya mengembangkan nilai etika dasar dan perilaku yang diyakini sebagai karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif meliputi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.
3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, mendalam dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
4. Sekolah mengembangkan komunitas yang peduli.
5. Sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai moral.

6. Sekolah mengembangkan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan nilai, dan membantu siswa untuk sukses.
7. Sekolah membantu siswa dalam mengembangkan motivasi diri.
8. Staf sekolah merupakan komunitas belajar etika yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan berbagai pendukung pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan orangtua dan komunitas sekolah sebagai partner pengembangan karakter.
11. Sekolah secara reguler melakukan asesmen terhadap kultur dan iklim sekolah dan staf dalam pendidikan karakter di mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Muatan nilai-nilai karakter dalam kurikulum lembaga PAUD yang menjadi sampel penelitian ini pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai dengan Pedoman Pendidikan Karakter pada PAUD yang disusun oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, tahun 2012, dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Masih terdapat lembaga PAUD yang belum tahu dan belum pernah mengikuti sosialisasi Program PPK pada PAUD. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, umumnya lembaga PAUD tersebut telah melaksanakan pendidikan yang mengarah pada karakter, baik di PAUD yang memfokuskan pada keagamaan maupun PAUD yang diselenggarakan secara umum. Dasar pelaksanaan penyelenggaraan PPK adalah implementasi Kurikulum 2013. Dengan demikian Kurikulum 2013 pada PAUD telah mengarah pada pendidikan karakter.

Internalisasi nilai-nilai PPK dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, antara lain metode bermain, metode bercerita, metode pembiasaan, metode *role model* atau keteladanan, metode bermain peran, dan metode ilustrasi. Namun dari hasil pengamatan di lapangan, lembaga-lembaga PAUD masih banyak yang dominan menggunakan metode bercerita dan pembiasaan. Walaupun kedua metode tersebut sesungguhnya dapat mengubah pola sikap dan tingkah laku peserta didik, namun metode tersebut jika dilakukan secara terus menerus tanpa ada variasi metode, dapat membuat siswa merasa bosan.

2. Dalam menyelaraskan implementasi PPK pada PAUD dengan penerapan Program Pendidikan Pancasila, lembaga PAUD telah menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral loving*) dan perbuatan moral (*moral doing*). Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan

mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Penyelarasan tersebut didasarkan pada indikator-indikator nasionalis sebagai berikut:

- a. Apresiasi Budaya Sendiri, terdiri atas:
 - 1) Mengetahui dan memahami budaya.
 - 2) Menghargai budaya.
 - 3) Turut terlibat dalam pelestarian dan pengembangan budaya.
 - b. Rela Berkorban, terdiri atas:
 - 1) Bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara.
 - 2) Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman;
 - 3) Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
 - 4) Gemar membantu warga negara yang mengalami kesulitan.
 - c. Berprestasi, terdiri atas:
 - 1) Memiliki keunggulan dalam kompetensi akademis yang diukur berdasarkan norma atau kriteria sangat baik.
 - 2) Memiliki keunggulan pada kompetensi non akademis.
 - 3) Mengikuti dan menjuarai lomba yang membawa nama negara.
 - d. Taat Hukum, terdiri atas:
 - 1) Melaksanakan tata tertib dan peraturan yang berlaku.
3. Penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD telah berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil maksimal dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini. Faktor penunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter di PAUD antara lain penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak usia dini, serta diversifikasi metode pembelajaran yang diterapkan, pengembangan kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas agama yang bernuansa nilai-nilai ajaran Islam dan kurikulum berbasis karakter serta kualitas pimpinan dan pendidik.

B. Rekomendasi

1. Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa masih banyak lembaga PAUD yang belum memahami program PPK. Diharapkan Kemendikbud bersama Kemenag RI segera menyusun konsep yang jelas tentang pendidikan karakter pada PAUD, mengingat masih belum ada buku resmi dari Kementerian yang memayungi atau memandu pelaksanaan PPK di PAUD. Buku yang ada di Kemendikbud mengenai PPK hanya diperuntukkan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Buku Pedoman Pelaksanaan PPK pada PAUD yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas tahun 2012 perlu di *update* kembali sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Saat ini lembaga PAUD hanya berpedoman pada implementasi Kurikulum 2013 dan pengayaan sendiri berbasis kearifan lokal.
2. Dalam menyusun Buku Pedoman Pelaksanaan PPK, internalisasi nilai-nilai PPK khususnya pada nilai nasionalis dihimbau setiap lembaga PAUD untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran, antara lain metode bermain, metode bercerita, metode pembiasaan, metode *role model* atau keteladanan, metode bermain peran, dan metode ilustrasi. Tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing* harus menjadi konsep penyelarasan implementasi PPK terhadap Program Pendidikan Pancasila pada PAUD.
3. Selain mengeluarkan regulasi penyelenggaraan pendidikan karakter pada PAUD, Kemendikbud diharapkan juga menyediakan anggaran operasional pendidikan yang memadai untuk PAUD, baik untuk honor guru, sarana prasarana, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas SDM dalam mendukung PPK.
4. Kemendikbud dan Kemenag perlu melakukan pembinaan yang intensif terhadap seluruh PAUD terkait penyelenggaraan pendidikan karakter, baik pembinaan SDM, pengembangan kurikulum, strategi pembelajarannya; serta memberikan perhatian khusus bagi PAUD yang sudah menyelenggarakan pendidikan karakter pada setiap program-programnya.
5. Para pendidik dan kepala PAUD diharapkan dapat: a) meningkatkan kompetensi dan kualifikasi melalui berbagai kegiatan agar lebih profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran, b) meningkatkan

kualitas penyelenggaraan pendidikan karakter dengan mengembangkan diversifikasi metodologi pembelajaran yang bervariasi, c) meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan karakter dengan mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Albertus, Doni Koesoema, 2015. Strategi Pendidikan Karakter, Yogyakarta. PT. Kanisius.
- Anis Pusitaningtyas, 2016, "Pengaruh Komunikasi Orangtua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa". UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Proceeding of ICECRS, 1 (2016) 935-942, Universiti Utara Malaysia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
- Bachir, Bachtiar S. 2005. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas.
- Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C, 2005. What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators. Washington: Character Education Partnership.
- Bolton, K. H. 2015. *Moral Education in Japan The Coming Of A New Dawn, Abe's New Moral Education*. Master Thesis. Universitetet I Oslo.
- Bugin, Burhan, 2006. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Character Education Partnership. 2003. Character Education Quality Standards. Washington: Character Education Partnership.
- Direktorat Pembinaan PAUD, 2012. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Usia Dini. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djahiri, A. Kosasih, 1985, Strategi Pembelajaran Efektif Nilai Moral dan Games Dalam VCT, Bandung, Lab Pmpkn IKIP. Bandung.
- Effendy, Muhadjir. 2016. Arahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2016. (transkrip rekaman Kemdikbud).
- Gerakan Nasional Revolusi Mental, Nilai-nilai Strategis Revolusi Mental, <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/nilai-nilai-strategis-revolusi-mental.html>.
- Glaze, A. E., Zegarac, G., & Giroux, D. 2008. *Finding Common Ground: Character*.

- Joseph Zins, etc. (2001). *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologianak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) diakses hari Kamis tanggal 14 Maret 2019 pukul 10. 01 WIB.
- Kaur, Sandeep; *Moral Values in Education: IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 3, Ver. III (Mar. 2015), PP 21-26 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.*
- Kerr, D. 1999. "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review," *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4.
- Kirschenbaum, Howard. 2000."From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20.
- Moleong L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen, 1996. *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraini, N. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan IAIN Purwokerto*. Vol 3, No 5.
- Pusat Penelitian Kebijakan, 2011. *Laporan Penelitian Pendidikan Budi Pekerti*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Paska), 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Cetakan Kedua. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta, Kementerian Sekretariat Negara.
- Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Non Formal.
- Poukka, P. 2011. *Moral Education in the Japanese Primary School Curricular Revision at the Turn of the Twenty-first Century: Aiming at a Rich and Beautiful Kokoro*. Academic Dissertation. University of Helsinki.

- Samsuri. 2007. "Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China." *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1, Oktober.
- Sauri, Sofyan. 2009. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pedagogik dan Penyusunan Unsur-unsurnya. Bandung: SPs PU UPI.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana. Preneda Media Group.
- Smetana, J. G, 1999. The Role of Parents In Moral Development: A Social Domain Analysis. *Journal of Moral Education*. 28. (3). 311-321.
- Student Development Curriculum Division. 2014 *Syllabus Character and Citizenship Education Secondary*. Singapore: Ministry of Education Singapore.
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. diunduh tanggal 1 Maret 2019 dari www.kemendiknas.go.id
- Thomas Lickona, 1999. *Character education: seven crucial issues, Action in Teacher Education*. New York: Bantam Books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiratha, I Made. 2006. Metode Penelitian Sosial. Ekonomi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2007. Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- www.iosrjournals.org
- <http://www.waarden.org/studie/concepten/lickona/return.html>
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>



Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

ISBN 978-602-0792-81-1

